



**ANALISIS PERBANDINGAN SEBELUM DAN
SESUDAH PENERAPAN BIAYA STANDAR
DALAM PENGENDALIAN BIAYA
PRODUKSI PADA PT BOGOR
KOPI INDONESIA PERIODE
31 DESEMBER 2018**

Skripsi

Dibuat oleh:

Raka Rivandy Aprizal
022115011

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

OKTOBER 2019

ABSTRAK

Raka Rivandy Aprizal. 022115011. Analisis Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada PT Bogor Kopi Indonesia. Pembimbing Ahmad Burhanudin Taufiq dan Retno Martanti Endah Lestari. Periode 31 Desember 2018.

Salah satu cara yang bisa dilakukan perusahaan untuk menghadapi persaingan yaitu dengan mengendalikan biaya dengan baik, terutama biaya produksi. Karena biaya produksi merupakan aspek penting untuk kelangsungan suatu usaha. Dalam pengendalian biaya produksi, diperlukan suatu tolak ukur yang dapat dijadikan pedoman dalam pengendalian biaya. Tolak ukur yang dapat digunakan yaitu biaya standar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengendalian biaya produksi, penyusunan biaya standar dan penerapan biaya standar dalam pengendalian biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia Tahun 2018.

Metode analisis dan pengolahan data yang digunakan adalah penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian ini berlangsung menggunakan data kuantitatif dengan sumber data primer biaya produksi langsung dari PT Bogor Kopi Indonesia Tahun 2018.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil antara biaya produksi pada perusahaan dengan biaya standar yang diterapkan oleh penulis dalam analisis selisih biaya bahan baku standar dan biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia Tahun 2018 terdapat selisih menguntungkan sebesar Rp5.878.000 hal ini karena terdapat penurunan harga pada bulan juni hingga oktober pada kopi dan perusahaan membeli bahan baku langsung yang cukup banyak pada pascapanen kopi. Untuk biaya tenaga kerja langsung tidak terdapat selisih karena pada bulan januari hingga desember jumlah tenaga kerja langsung tetap sebesar Rp3.000.000/bulan atau Rp30.000.000/tahun. Untuk biaya *overhead* pabrik standar dan biaya produksi terdapat selisih merugikan sebesar (Rp6.547.549,22). Dapat diambil kesimpulan bahwa total biaya produksi perusahaan dengan biaya standar terdapat selisih merugikan sebesar (Rp669.549). Biaya standar yang diterapkan oleh penulis pada tahun 2018 sangat berperan dalam pengendalian biaya produksi, karena penulis melakukan analisis terhadap biaya-biaya yang terjadi sebagai akibat dari selisih standar dan sesungguhnya dari biaya produksi, Selisih biaya produksi dengan biaya standar ini menjadi acuan bagi perusahaan dalam pengendalian biaya dan pengambilan kebijakan dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: Biaya Standar dan Pengendalian Biaya Produksi

**ANALISIS PERBANDINGAN SEBELUM DAN
SESUDAH PENERAPAN BIAYA STANDAR
DALAM PENGENDALIAN BIAYA
PRODUKSI PADA PT BOGOR
KOPI INDONESIA PERIODE
31 DESEMBER 2018**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA)

Ketua Program Studi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CCSA., CA., CSEP., QIA)

**ANALISIS PERBANDINGAN SEBELUM DAN
SESUDAH PENERAPAN BIAYA STANDAR
DALAM PENGENDALIAN BIAYA
PRODUKSI PADA PT BOGOR
KOPI INDONESIA PERIODE
31 DESEMBER 2018**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Selasa. Tanggal: 15 Oktober 2019

Raka Rivandy Aprizal
022115011

Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji



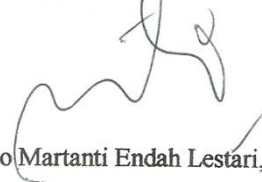
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Ahmad Burhanudin Taufiq, Ak., CA., ME)

Anggota Komisi Pembimbing



(Retno Martanti Endah Lestari, SE., M.Si)

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat, kesehatan, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian dengan sebaik mungkin. Penyusunan proposal penelitian ini, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Adapun judul proposal penelitian yang penulis jadikan topik dalam penulisan proposal penelitian ini yaitu **“Analisis Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada PT Bogor Kopi Indonesia Periode 31 Desember 2018”**. Dalam penyusunan proposal penelitian ini penulis telah mendapat banyak dukungan, bantuan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT. yang telah memberikan segala berkah, nikmat, kemudahan, dan kelancaran yang senantiasa diberikan kepada penulis.
2. Kedua orang tua saya Yayat Sutaryat dan Euis Agustiani yang selalu mendoakan anaknya agar dapat lulus, sukses, dunia akhirat dan selalu memberikan dukungan setiap harinya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd. selaku Rektor Universitas Pakuan yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian kepada penulis.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., M.B.A., CMA., CCSA., CA., CSEP.,QIA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Bapak Ahmad Burhanudin Taufiq, Ak., CA., ME. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Retno Martanti Endah Lestari ,SE.,M.Si. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah yang telah membantu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Pakuan Bogor yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang berharga selama masa pendidikan.
9. Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor yang telah mendukung untuk menyelesaikan proposal penelitian ini.
10. Bapak Galih Maulana, SE Selaku Pemilik dan Direktur PT. Bogor Coffe yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.

11. Kepada Adik tersayang Nadia Visca Lidiawati dan Nabila Aurelia yang menjadi salah satu motivasi untuk menyelesaikan proposal penelitian ini.
12. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu mengirimkan doa dan dukungan: Agnes, Linda, Putri, Rahma, Widia, Yossy, Ryan, Maulana.
13. Kepada teman-teman kelas A dan B Akuntansi 2015 yang telah memberikan warna selama perkuliahan, semangat, keceriaan dan bantuan ketika penulis sedang kesulitan.
14. Teman-teman organisasi Himpunan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan 2015 yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
15. Seluruh sahabat tercinta yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih selalu menemani dan memberikan dukungan, semangat serta doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan proposal penelitian ini. Penulis berharap Semoga proposal penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bogor, 15 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN PROGRAM STUDI AKUNTANSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iv
HAK CIPTA	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah	6
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan Penelitian	7
1.4.1 Kegunaan Teoritis	7
1.4.2 Kegunaan Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Biaya Produksi	8
2.1.1 Pengertian Biaya Produksi	8
2.1.2 Pengertian Biaya <i>Full Costing</i>	8
2.1.3 Perhitungan Sistem Biaya <i>Full Costing</i>	9
2.1.4 Keterbatasan Sistem Biaya <i>Full Costing</i>	9
2.1.5 Kelebihan Sistem Biaya <i>Full Costing</i>	10
2.1.6 Kekurangan Sistem Biaya <i>Full Costing</i>	10
2.1.7 Dampak Sistem Biaya <i>Full Costing</i>	11
2.1.8 Sistem Biaya <i>Variabel Costing</i>	11
2.1.9 Perhitungan Sistem Biaya <i>Variabel Costing</i>	12
2.1.10 Tujuan Dan Manfaat Pengendalian Biaya Produksi	12
2.1.11 Prosedur Penentuan Biaya Produksi Standar	13
2.2 Konsep Biaya Standar	13
2.2.1 Pengertian Biaya Standar	13
2.2.2 Jenis-Jenis Biaya Standar	14
2.2.3 Manfaat Biaya Standar	14
2.2.4 Tujuan Penetapan Biaya Standar	15
2.2.5 Penentuan Biaya Standar	15
2.3 Biaya Bahan Baku Standar	15
2.3.1 Tipe Biaya Bahan Baku Standar	15

2.3.2 Kuantitas Bahan Baku Standar	16
2.3.3 Kualitas Bahan Baku Standar	16
2.3.4 Harga Bahan Baku Standar	16
2.4 Biaya Tenaga Kerja Standar	16
2.4.1 Menentukan Jam Kerja Standar.....	17
2.4.2 Menentukan Tarif Upah Standar	17
2.5 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Standar	17
2.5.1 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Direncanakan	18
2.5.2 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Aktual	18
2.5.3 Penggunaan Tarif <i>Overhead</i> Pabrik Ditentukan Dimuka.....	19
2.5.4 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang Dibebankan	19
2.6 Jenis Analisis Biaya Produksi	19
2.6.1 Analisis Selisih Biaya Bahan Baku	19
2.6.2 Analisis Selisih Tenaga Kerja Langsung.....	21
2.6.3 Analisis Selisih Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	21
2.7 Penerapan Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya	24
2.8 Konsep Pengendalian	24
2.9 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Penelitian	26
2.9.1 Penelitian Terdahulu.....	26
2.9.2 Kerangka Berpikir	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	33
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	33
3.4 Operasionalisasi Variabel	33
3.5 Metode Pengumpulan Data	35
3.6 Metode Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
4.1.1 Sejarah Dan Perkembangan PT Bogor Kopi Indonesia	37
4.1.2 Visi Dan Misi PT Bogor Kopi Indonesia	38
4.1.3 Kegiatan Usaha.....	38
4.1.4 Struktur Organisasi Dan Uraian Tugas.....	40
4.2 Perhitungan Biaya Produksi PT Bogor Kopi Indonesia Sebelum Penerapan Biaya Standar	41
4.2.1 Jumlah Produksi Pada PT Bogor Kopi Indonesia	42
4.3 Perhitungan Biaya Produksi Pada PT Bogor Kopi Indonesia Sesudah Penerapan Biaya Standar	43
4.3.1 Penentuan Tarif Standar Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	43
4.3.2 Penerapan Biaya Produksi Standar PT Bogor Kopi Indonesia .	45
4.4 Biaya Bahan Baku Standar	45
4.4.1 Harga Standar Bahan Baku	45

4.4.2 Kuantitas Standar Bahan Baku	45
4.4.3 Total Biaya Bahan Baku Standar	46
4.5 Biaya Tenaga Kerja Standar	46
4.5.1 Jam Tenaga Kerja Standar	46
4.5.2 Tarif Upah Standar	47
4.6 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Standar	48
4.6.1 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Standar Variabel.....	48
4.6.2 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Standar Tetap	50
4.7 Pengendalian Biaya Produksi Pada PT Bogor Kopi Indonesia Sebelum Dan Sesudah Penerapan Biaya Standar	52

BAB V HASIL PENELITIAN

5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran	55
5.2.1 Bagi Pemilik PT Bogor Kopi Indonesia	55
5.2.2 Bagi Peneliti Yang Akan Melakukan Sejenis	55

DAFTAR PUSTAKA	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	58
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laporan Biaya Produksi PT Bogor Kopi Indonesia 31 Desember 2018	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	34
Tabel 4.1 Biaya Produksi PT Bogor Kopi Indonesia 31 Desember 2018.....	42
Tabel 4.2 Jumlah Produksi PT Bogor Kopi Indonesia 31 Desember 2018	43
Tabel 4.3 Biaya Produksi Standar PT Bogor Kopi Indonesia 31 Desember 2018	44
Tabel 4.4 Harga Standar Bahan Baku Kopi PT Bogor Kopi Indonesia 31 Desember 2018	45
Tabel 4.5 Kuantitas Bahan Baku PT Bogor Kopi Indonesia 31 Desember 2018	46
Tabel 4.6 Total Biaya Bahan Baku Standar Kopi PT Bogor Kopi Indonesia 31 Desember 2018	46
Tabel 4.7 Jam Tenaga Kerja Standar PT Bogor Kopi Indonesia 31 Desember 2018	47
Tabel 4.8 Tarif Upah Standar PT Bogor Kopi Indonesia 31 Desember 2018	47
Tabel 4.9 Total Biaya Tenaga Kerja Langsung Standar PT Bogor Kopi Indonesia 31 Desember 2018.....	47
Tabel 4.10 Biaya <i>overhead</i> pabrik standar variabel PT Bogor Kopi Indonesia 31 Desember 2018	48
Tabel 4.11 Laporan Biaya <i>overhead</i> pabrik standar tetap PT Bogor Kopi Indonesia 31 Desember 2018.....	50
Tabel 4.12 Perbandingan Biaya Produksi Sebelum Dan Sesudah Penerapan Biaya Standar Pada PT Bogor Kopi Indonesia 31 Desember 2018.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4.1 Tahapan Proses Produksi PT Bogor Kopi Indonesia	38
Gambar 4.2 Struktur Organisasi.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang aktivitasnya mengelola bahan mentah atau bahan baku sehingga menjadi barang jadi lalu menjualnya kepada konsumen. Umumnya kegiatan seperti ini sering disebut dengan proses produksi. Perusahaan manufaktur dalam setiap pekerjaan atau kegiatan operasional yang dilakukannya tentu memiliki acuan dan standar dasar yang digunakan oleh para karyawan yang bekerja, biasanya acuan standar tersebut disebut dengan SOP (Standar Operasional Prosedur). Adapun beberapa karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur, diantaranya mengelola bahan mentah atau bahan baku menjadi produk jadi, konsumen tidak ikut dalam proses produksi, hasil produksi berwujud atau terlihat, adanya ketergantungan konsumen untuk mencari produk lagi. Proses produksi merupakan hal yang sangat krusial karena didalamnya terkandung biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* (Ksheshariani, 2011) dalam jurnalnya Putri.

Bahan baku langsung adalah bahan-bahan yang digunakan dan menjadi bagian dari proses produksi, sehingga bahan ini diolah dan menjadi suatu produk. Misalnya bahan langsung pada pabrik kopi seperti biji kopi mentah. Bahan langsung tentunya berbeda dengan bahan tidak langsung, bahan tidak langsung pada PT Bogor Kopi Indonesia ini adalah susu dan gula aren yang dipakai untuk pembuatan kopi susu. Jadi bahan tidak langsung dapat dikatakan bahan yang digunakan saat proses produksi tapi tidak dapat menjadi produk.

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang bekerja secara langsung terhadap proses-proses pengolahan bahan baku hingga menjadi suatu produk, jadi intinya tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku baik itu menggunakan kemampuan fisik maupun dengan menggunakan mesin dalam pekerjaannya. Tenaga kerja langsung harus dibedakan dengan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja tidak langsung memang digunakan dalam proses produksi tapi tidak dapat dihubungkan dengan proses pengolahan suatu produk. Tenaga kerja tidak langsung misalnya seperti barista, petugas pemeliharaan mesin, dan lain-lain.

Biaya *overhead* pabrik adalah berbagai macam biaya yang digunakan dalam berbagai proses pengolahan, biaya tersebut tidak termasuk kedalam biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik ini dibagi menjadi dua bagian yaitu biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya *overhead* pabrik tetap seperti penyusutan mesin dan penyusutan peralatan pabrik sedangkan biaya *overhead* pabrik variabel seperti biaya transportasi, biaya

meeting, biaya bahan penolong, biaya promosi, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya sewa dan biaya lain-lain.

Dalam dunia usaha yang semakin berkembang ini, untuk mendapat keuntungan yang optimal diperlukan pengendalian terhadap biaya produksi. Hal tersebut perlu dilakukan agar biaya produksi yang digunakan dapat efektif dan efisien. Salah satu metode yang dapat digunakan sebagai alat pengendalian terhadap biaya produksi yaitu dengan menetapkan perhitungan biaya standar. Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain tertentu (Mulyadi, 2012: 387) dalam jurnalnya Putri.

Sistem biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen, beberapa biaya yang seharusnya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu sehingga memungkinkan mereka lakukan pengurangan biaya dengan cara perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja dan kegiatan lain (Mulyadi, 2012: 388). Penetapan biaya standar memberikan pedoman untuk mengetahui biaya yang seharusnya terjadi dalam proses produksi. Proses produksi yang dilaksanakan menjadi faktor penting karena berpengaruh terhadap biaya produksi bagi perusahaan baik itu perusahaan berskala besar maupun perusahaan berskala kecil. Pada dasarnya setiap perusahaan selalu berorientasi pada keuntungan yang maksimal dengan biaya serendah mungkin. Terutama pada perusahaan manufaktur (Ksheshariyani, 2011).

Perusahaan yang didirikan dengan tujuan memperoleh laba yang maksimal dan mencapai tingkat pertumbuhan yang memadai. Untuk mencapai tujuan tersebut manajemen perusahaan dapat menerapkan berbagai strategi, antara lain melakukan peningkatan penjualan dan efisiensi biaya. Salah satu cara untuk mencapai efisiensi biaya adalah menerapkan pengendalian biaya dengan menggunakan standar biaya.

Biaya-biaya yang membentuk biaya produksi terdiri bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Apabila dalam perhitungan biaya produksi tidak menggunakan cara yang benar, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menetapkan biaya produksi secara tepat.

Biaya standar merupakan biaya yang direncanakan dari suatu produk dan ditentukan sebelum proses produksi dimulai. Tujuan utama biaya standar akan memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan, mengontrol kegiatan produksi dan melakukan tindakan perbaikan yang berkaitan dengan pengeluaran biaya produksi. Jika suatu biaya standar telah ditentukan maka selanjutnya dilakukan perbandingan-perbandingan periodik antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar yaitu dengan maksud untuk mengukur pelaksanaan dan mengoreksi biaya-biaya, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan varians atau selisih. Varians itu sendiri merupakan perbedaan yang terjadi akibat perbandingan antara biaya aktual dengan biaya standar (Presi dan Sudjana, 2014: 2) dalam Putri.

Oleh karena itu, penentuan biaya standar sangat membantu manajemen melaksanakan pengendalian dalam usaha meningkatkan efisiensi biaya produksi.

Sistem biaya standar yang memadai yang dipakai dalam suatu analisis selisih akan dapat memberikan suatu jaminan untuk menilai apakah unsur-unsur biaya produksi seperti bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* masih layak dipakai sebagai dasar yang cukup efektif dalam pengendalian biaya produksi di masa mendatang.

Suatu biaya standar telah ditentukan maka selanjutnya dilakukan perbandingan-perbandingan periodik antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar yaitu dengan maksud untuk mengukur pelaksanaan dan mengkoreksi biaya-biaya, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan varians atau selisih. Yang mana varians itu sendiri merupakan perbedaan yang terjadi akibat perbandingan antara biaya aktual dengan biaya yang direncanakan (biaya standar). Dalam analisisnya, ketika perusahaan mengalami kerugian hal ini disebabkan karena biaya aktual lebih besar dari biaya standar. Sedangkan apabila perusahaan mengalami keuntungan maka biaya aktual lebih kecil dari biaya standar. (Edison & Sapta, 2010) dalam jurnalnya Hijayati.

Dengan membandingkan biaya aktual dengan biaya standar diketahui apakah perusahaan telah beroperasi secara efisien atau belum dalam mengeluarkan biaya produksinya. Keberhasilan penerapan biaya standar dipengaruhi keandalan, ketepatan, dan penerimaan standar tersebut. Jika standar dibuat terlalu ketat akan mengurangi motivasi bagi karyawan, jika standar dibuat terlalu longgar akan mengurangi produktivitas karyawan. Oleh karena itu biaya standar yang dibuat secara periodik dan diubah berdasarkan kondisi yang membuatnya berubah agar dapat digunakan sebagai alat pengendalian biaya untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi.

PT Bogor Kopi Indonesia berlokasi Jalan Siliwangi, Desa Cijujung, RT/RW : 07/011 Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor 16710 merupakan sebuah perusahaan manufaktur yang memproduksi kopi. Kopi yang telah di produksi selama tahun 2015 adalah kopi arabika dan robusta dalam bentuk bubuk kopi yang sudah di roasting dan digiling. PT Bogor Kopi Indonesia sudah menjadi supplier kopi di bebera Cafe dan Resto di Bogor seperti Resto Kebun Teduh yang berada di Bojong Koneng, Babakan Madang, Cafe Nosy yang berada di Jalan Pahlawan Empang Bogor Selatan. Fungsi usahanya yaitu memproduksi barang mentah menjadi barang jadi, oleh karena itu akan sangat tergantung pada kebutuhan bahan baku, tenaga kerja dan bahan pembantu lainnya. Untuk mengestimasi biaya dalam memproduksi produknya, PT Bogor Kopi Indonesia belum menggunakan biaya standar produksi sebagai acuan untuk melakukan produksi agar tercapai efisiensi biaya produksi.

Tabel 1.1
Laporan Biaya Produksi
PT Bogor Kopi Indonesia Pada 31 Desember Tahun 2018
(Dalam Jutaan Rp)

PT Bogor Kopi Indonesia													
Biaya Produksi													
Tahun 2018													
Jenis Biaya Produksi	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Jumlah
Biaya Bahan Baku	16.555	-	20.158	17.957	14.851	19.370	18.060	15.350	18.220	17.660	-	21.600	179.781
Biaya Tenaga Kerja	3.000	-	3.000	3.000	3.000	3.000	3.000	3.000	3.000	3.000	-	3.000	30.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	2.165,4	600	2.730	2.704,4	4.658,4	4.775	5.045	2.979,2	2.718,7	3.146,7	600	3.534,9	35.657,70
Biaya pengemasan	1.845	-	1.845	1.830	1.240	2.155	1.845	1.845	2.155	2.140	-	2.450	19.350
Biaya Gas	476	-	242	220	220	286	242	242	264	264	22	308	2.786
Biaya Listrik	375	100	400	375	375	475	400	400	450	450	100	525	4.425
Biaya Mesin	39.700	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	39.700
Biaya Peralatan Pabrik	3.785	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3.785

Sumber: Data Primer PT Bogor Kopi Indonesia

Pada tabel 1.1 penelitian melakukan riset dan wawancara untuk memperoleh data perusahaan dengan bapak Galih Maulana, SE sebagai pemilik PT Bogor Kopi Indonesia menjelaskan biaya bahan baku yang mengalami naik turun disebabkan karena permintaan dari konsumen yang tidak seimbang dan berbeda dengan stok yang ada di perusahaan sehingga perusahaan harus membeli kopi lebih banyak dan lebih sedikit dari bulan sebelumnya, biaya tenaga kerja tetap, biaya *overhead* pabrik yang mengalami naik turun karena mengalami kegiatan produksi tertentu, perubahan tingkat efisiensi produksi dalam kegiatan produksi seperti bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya transportasi yang tidak tentu, perbaikan mesin dalam waktu setahun seringkali mengalami perbaikan yang cukup besar dan biaya promosi untuk mengenalkan produk kepada konsumen, biaya pengemasan yang mengalami naik turun karena permintaan dari konsumen dan stok bahan baku yang mengalami kenaikan dan penurunan, biaya gas dan biaya listrik mengalami naik turun disebabkan karena penambahan bahan baku dan penurunan bahan baku.

Tentunya dengan menggunakan biaya standar merupakan salah satu metode penting dalam mengendalikan biaya produksinya. Pengendalian biaya di sini sangat diperlukan untuk mengetahui apakah proses produksi berjalan efisien atau tidak. Pengendalian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara biaya standar dengan realisasinya agar dapat mengetahui sejauh mana penyimpangan penyimpangan yang sudah terjadi pada perusahaan ini. (Rudianto dan Darminto, 2014: 2) dalam jurnalnya putri.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya mengenai biaya standar sebagai alat pengendalian biaya produksi di antaranya penelitian yang dilakukan Presi dan Sudjana (2014) mengenai Penerapan Metode Perhitungan Biaya Standar Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi Untuk Mendukung Efektivitas Biaya Produksi (Studi Pada PT Petronika Gresik Tahun 2010-2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Petronika Gresik mengendalikan biaya produksi dengan biaya anggaran, sehingga perusahaan belum menggunakan biaya standar sebagai tolak ukur biaya produksi perusahaan.

Penelitian Riki (2012) Mengenai Penerapan Biaya Standar Terhadap Pengendalian Biaya Produksi Pada CV. Sejahtera Bandung. Hasil penelitian ini perusahaan tidak terlalu terperinci dalam perhitungan biaya langsung meskipun produk mereka cukup beragam bentuk, sehingga biaya produksi perusahaan masih kurang begitu akurat.

Penelitian Putri (2017) mengenai Analisis Penerapan Biaya Standar Sebagai Pengendalian Biaya Produksi Pada Umkm Roti Devy Makamhaji Kartasura Sukoharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan analisis yang membandingkan antara biaya standar dengan biaya aktual dapat disimpulkan bahwa dalam produksi roti, terdapat selisih yang menguntungkan dan tidak menguntungkan pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik karena perhitungan biaya produksi dalam UMKM Roti devy belum dilakukan sebagaimana mestinya.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang direplikasi diantaranya: 1. Perhitungan tabel biaya standar 2. Tahun penelitian dilaksanakan 2018, dan 3. Objek pada penelitian ini adalah PT Bogor Kopi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada PT Bogor Kopi Indonesia Periode 31 Desember 2018”**

1.2 Perumusan dan Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalahnya yaitu belum efisiensinya biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia, sehingga diperlukan biaya standar yang realistis sebagai pedoman untuk mengendalikan biaya produksi. Maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perhitungan biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018 sebelum menerapkan biaya standar?
2. Bagaimana perhitungan biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018 sesudah menerapkan biaya standar?
3. Bagaimana pengendalian biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018 sebelum dan sesudah penerapan biaya standar?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan penulis serta memperoleh data dan informasi yang diperlukan sebagai bahan kajian dan pendukung dalam penyusunan skripsi.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018 sebelum menerapkan biaya standar.
2. Untuk mengetahui biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018 sesudah menerapkan biaya standar.
3. Untuk mengetahui penerapan biaya standar dalam pengendalian biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari penelitian, maka penulis berharap hasil penelitian ini memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan gambaran yang lebih jelas mengenai teori dan praktis, serta menjadi saran dalam pengembangan ilmu khususnya mengenai penetapan

biaya produksi standar dan pengendalian biaya yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktik di lapangan.

2. Bagi Pihak Lain

Diharapkan menambah wawasan, informasi dan pengetahuan khususnya mengenai peranan biaya standar dalam pengendalian biaya produksi serta sebagai referensi bagi pembaca untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama di suatu perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan

Hasil informasi ini memberikan informasi bagi pihak perusahaan agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, sehingga dalam penetapan biaya standar yang tepat agar layak dijadikan pedoman dan efisiensi biaya produksi tercapai di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Biaya Produksi

2.1.1 Pengertian Biaya Produksi

Pada perusahaan manufaktur terdapat tiga fungsi pokok. Salah satu fungsi pokok tersebut yang juga menjadi fungsi penting yaitu biaya produksi. Menurut Widilestariningtyas, Firdaus dan Anggadini (2012) dalam jurnal Ellena, biaya produksi adalah sekelompok biaya yang terjadi karena kegiatan mengolah bahan baku menjadi produk jadi serta siap untuk dijual. Biaya ini meliputi biaya penyusutan mesin serta perlengkapan, biaya atas bahan baku ataupun bahan penolong untuk proses produksi. Secara garis besar terbagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan untuk biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik dikenal dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yaitu biaya yang digunakan untuk mengkonversi atau mengubah dari bahan baku menjadi produk jadi.

Menurut Putri (2015) biaya produksi terdiri atas biaya bahan yaitu nilai atau besaran rupiah yang terkandung dalam bahan untuk proses produksi meliputi biaya bahan baku langsung dan biaya bahan penolong. Biaya tenaga kerja meliputi gaji atau upah karyawan bagian produksi, digolongkan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya *overhead* pabrik timbul pada proses produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, seperti biaya transportasi, biaya meating, biaya bahan penolong, biaya promosi, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya sewa dan biaya lain-lain.

Dari beberapa pengertian dari para ahli, penulis menyimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang membentuk kesatuan yang tidak terpisahkan atau bagian dari barang jadi yang dapat langsung diperhitungkan kedalam harga pokok produksi.

2.1.2 Sistem Biaya *Full Costing*

Sistem biaya *Full Costing* menurut Supriyono (2008) dalam Farhah, hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Dalam sistem *Full Costing* biaya produk terdiri dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan tenaga kerja merupakan biaya langsung yang pembebanannya dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan driver.

Penentuan harga pokok produksi terdiri dari *full costing* dan *variable costing*. Perhitungan harga pokok produksi menurut Slamet (2008) dalam Mahjiatul (2013), hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya produk biasanya dimonitor

dari tiga komponen biaya yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

Bustami dan Nurlela (2008) dalam Akbar, menyatakan bahwa *Full Costing* atau sering disebut metode serapan atau *Full Costing* merupakan suatu metode dalam perhitungan harga pokok yang dibebankan kepada produk dengan mempertimbangkan seluruh biaya produksi baik bersifat variabel maupun yang bersifat tetap.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok yang memasukkan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel. Menurut metode *full costing*, karena produk yang dihasilkan ternyata menyerap jasa biaya *overhead* pabrik tetap walaupun tidak secara langsung, maka wajar apabila biaya *overhead* tetap dimasukkan sebagai komponen pembentukan biaya pokok produk.

2.1.3 Perhitungan Sistem Biaya *Full Costing*

Full Costing merupakan metode penentuan kos produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun *variabel* atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

Metode ini menunda pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya *overhead* pabrik yang terjadi, baik yang berperilaku tetap maupun *variabel* sebelum persediaan tersebut dijual. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variabel</i>	xxx +
Total biaya produksi <i>variabel</i>	xxx
Biaya <i>overhead</i> tetap	xxx +
Harga produksi per unit	xxx

2.1.4 Keterbatasan Sistem Biaya *Full Costing*

Sistem penentuan harga pokok produksi dengan sistem *full costing*, yang mendasarkan pada volume menurut Blocher dkk (2008) dalam Setiyaningrum (2013), jika :

1. Tenaga kerja langsung dan bahan merupakan factor yang dominan dalam produksi.
2. Teknologi stabil.
3. Adanya keterbatasan produk.

Dalam beberapa situasi biaya produk yang diperoleh dengan cara tarif *full costing* akan menimbulkan kondisi ekonomi ketidak efisien, karena produk tidak mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung dalam proporsi yang sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan.

Tarif pabrik dan departemen telah digunakan selama bertahun-tahun dan terus digunakan dengan sukses oleh banyak perusahaan. Pada beberapa situasi tertentu, tarif tersebut dapat membuat kebingungan perusahaan yang memproduksi dalam lingkungan produksi canggih menurut Slamet (2008) dalam Mahjiatul (2013).

Keterbatasan utama dari sistem penentuan harga pokok *full costing* adalah penggunaan tarif tunggal atau tarif departemen yang mendasarkan pada volume.

2.1.5 Kelebihan Sistem Biaya *Full Costing*

Menurut Nurjannah (2016) *full costing* adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dan seluruh sumber yang dikorbankan suatu objek informasi. Unsur yang membentuk informasi akuntansi penuh adalah total aset, total pendapatan dan total biaya. Jika informasi akuntansi penuh berupa aset disebut dengan aset penuh (*full assets*).

Manfaat *Full Costing*:

1. Pelaporan keuangan
2. Analisis kemampuan menghasilkan laba
3. Mengetahui biaya yang telah dikeluarkan untuk sesuatu
4. Penentuan harga jual dalam cost type contract
5. Penentuan harga jual normal
6. Penentuan harga transfer
7. Penentuan harga jual yang diatur dengan peraturan pemerintah
8. Penyusunan program

2.1.6 Kekurangan Sistem Biaya *Full Costing*

Menurut Tardivo dan Montezemolo (2009) dalam Pratama (2016) yaitu sebagai berikut:

1. Biaya-biaya produk atau jasa tidak akurat atau realistis.
2. Biaya umum yang mengangkat di setiap perusahaan dan dialokasikan melalui satu atau dua cost driver (untuk perusahaan manufaktur misalnya, jam tenaga kerja langsung atau bahan baku). Maka dari itu, hal tersebut tidak menunjukkan penggunaan yang efektif.
3. Biaya dikelompokkan berdasarkan fungsi oleh departemen dan cost object (biaya objek). Tidak ada perhatian yang diberikan untuk pengumpulan informasi oleh aktivitas atau proses, hal ini dapat menghambat pengurangan biaya.

4. Sistem biaya *full costing* terfokus pada bidang operasi dan produksi langsung, mengabaikan biaya administrasi dan semua biaya yang terkait dengan pendukung produksi.

2.1.7 Dampak Sistem Biaya *Full Costing*

Tarif keseluruhan pabrik dan tarif departemen dalam beberapa situasi, tidak berfungsi baik dan dapat menimbulkan kondisi ekonomi ketidak efisien biaya produk yang besar menurut Hansen dan Mowen (2009) dalam Setiyaningrum (2013). Faktor yang menyebabkan ketidakmampuan tarif pabrik menyeluruh dan tarif departemen berdasarkan unit, untuk membebani biaya *overhead* secara tepat adalah proporsi biaya *overhead* pabrik yang berkaitan dengan unit terhadap total biaya *overhead*, adalah besar dan tingkat keragaman produk yang besar. Penggunaan tarif keseluruhan pabrik dan departemen memiliki asumsi bahwa pemakaian sumber daya *overhead* berkaitan erat dengan unit yang diproduksi. Keanekaragaman produk berarti bahwa produk mengkonsumsi aktivitas *overhead* dalam proporsi yang berbeda- beda. Biaya produk akan terdistorsi, apabila jumlah *overhead* berdasarkan unit yang dikonsumsi oleh *overhead* non unit. Seringkali organisasi mengalami gejala tertentu yang menunjukkan bahwa sistem akuntansi biaya mereka ketinggalan jaman.

2.1.8 Sistem Biaya *Variabel Costing*

Dalam metode *variabel costing* produk hanya dibebani biaya *variabel*, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variabel*. produk yang dihasilkan dan dijual hanya dibebani dengan biaya yang berubah secara sebanding dengan produksi. Umumnya dapat dianggap bahwa biaya utama adalah biaya bahan langsung dan biaya upah langsung merupakan biaya-biaya yang secara penuh berubah secara sebanding dengan produksi.

Dengan demikian, di dalam *variabel costing* harga pokok hanya terdiri atas biaya-biaya *variabel*, yaitu biaya utama ditambah dengan komponen biaya *overhead* pabrik *variabel*.

Proses biaya produksi *variabel costing* menurut Prawironegoro (2009 : 233) adalah pengorbanan sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa di mana hanya diperhitungkan biaya *variabel* saja, yang terdiri dari biaya bahan langsung, berhubungan dengan volume kegiatan produksi, maka disebut kalkulasi biaya produk langsung.

Kegunaan *variabel costing* adalah untuk

1. Membebani seluruh biaya tetap kepada perhitungan laba rugi
2. Perencanaan laba
3. Pengambilan keputusan reduksi biaya
4. Memisahkan beban (expenses) menurut perilaku biaya
5. Memudahkan menyusun laba rugi segmen tingkat unit, tingkat batch, tingkat produk.

Dalam pendekatan *variabel costing*, dari semua unsur biaya produksi hanya biaya produksi *variabel* yang diperhitungkan sebagai elemen harga pokok produk. Oleh karena itu pendekatan *variabel costing* bagi manajemen lebih baik digunakan sebagai alat perencanaan dan pengambilan keputusan jangka pendek yang tidak mengharuskan pertimbangan tentang biaya non produksi. Dalam arus biaya *variabel costing* elemen biaya periodik terdiri dari biaya *overhead* tetap ditambah biaya administrasi dan penjualan. Elemen harga pokok produknya hanya terdiri dari komponen biaya *overhead variabel* serta biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, tidak termasuk biaya *overhead* tetap.

Menurut Bustami (2009:133) *variabel costing* merupakan suatu metode dalam perhitungan harga pokok dengan tidak memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, tetapi hanya memperhitungkan unsur biaya produksi yang bersifat variabel saja, sedangkan biaya produksi tetap dianggap sebagai biaya periode. Dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai biaya periode dan bukan sebagai unsur harga pokok produk. Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap di dalam metode *variabel costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

2.1.9 Perhitungan Sistem Biaya Variabel Costing

Dalam metode *variabel costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period costs* dan bukan sebagai elemen harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadi.

Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap di dalam metode *variabel costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku terjual, tetapi langsung di anggap sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variabel</i>	<u>xxx +</u>
Harga produk per unit	xxx

2.1.10 Tujuan dan Manfaat Pengendalian Biaya Produksi

Menurut Priantai (2018) dalam jurnalnya tujuan yang dicapai dalam pengendalian biaya produksi adalah untuk memperoleh jumlah produksi atau hasil yang sebesar-besarnya dengan kualitas yang dikehendaki, dari pemakaian sejumlah bahan tertentu, tenaga kerja, usaha atau fasilitas dengan cara memperoleh hasil yang sebaiknya-baiknya dengan biaya yang sekecil mungkin dalam kondisi yang ada.

Dengan melalui pengendalian biaya produksi, perusahaan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Menentukan penilaian apakah perencanaan telah dilaksanakan secara efektif dan efisien.
2. Menentukan bagian yang bertanggungjawab dan mengukur penyimpangan yang terjadi.
3. Mengantisipasi penyimpangan-penyimpangan dari standar yang ada.

Pengendalian merupakan usaha perusahaan untuk mencapai tujuan yaitu dengan cara membandingkan prestasi kerja dengan rencana. Dalam melakukan aktivitasnya, biaya produksi merupakan bagian dari seluruh biaya perusahaan dan jumlahnya sangat besar dibandingkan biaya lainnya.

2.1.11 Prosedur Penentuan Biaya Produksi Standar

Kebanyakan perusahaan manufaktur membagi biaya produksi ke dalam tiga. Menurut Mulyadi (2010) dalam jurnal Ellena terdapat prosedur untuk menentukan biaya produksi standar yang terbagi menjadi biaya bahan baku standar, biaya kerja langsung, biaya *overhead* pabrik standar.

- a. Biaya Bahan Baku Standar
Biaya bahan baku standar meliputi kuantitas standar dan harga per satuan masukan fisik atau harga standar.
- b. Tenaga Kerja Langsung
Biaya tenaga kerja langsung standar meliputi penghitung rata-rata jam kerja yang dikonsumsi suatu pekerjaan, test-run operasi produksi, penyelidikan gerak dan waktu berbagai kerja karyawan. mengadakan taksiran yang wajar berdasarkan pengalaman dan pengetahuan operasi produksi.
- c. Biaya *Overhead* Pabrik
Biaya *overhead* pabrik standar dihitung dengan membagi jumlah biaya *overhead* yang dianggarkan pada kapasitas normalnya.

2.2 Konsep Biaya Standar

2.2.1 Pengertian Biaya Standar

Secara umum standar diartikan sebagai suatu kesatuan pengukuran yang ditetapkan sebagai suatu pedoman dalam melaksanakan pekerjaan. Standar adalah suatu ukuran kuantitas yang harus dicapai sehubungan dengan adanya operasi atau kegiatan tertentu. Biaya standar adalah biaya yang telah ditentukan sebelum untuk memproduksi satu unit atau sejumlah barang tertentu selama satu periode tertentu.

Menurut Carter Usry (2010 : 152) dalam jurnalnya Priantari, Menyatakan bahwa Biaya standar adalah biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi operasi sekarang atau yang diantisipasi.

Menurut Mulyadi (2012: 387) dalam jurnalnya Putri, Mendefinisikan biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satuan produk atau membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu.

Menurut Ade (2012) dalam jurnalnya Hijayati, Biaya standar adalah biaya yang ditetapkan terlebih dahulu untuk memproduksi satu unit atau sejumlah unit produk selama periode tertentu di masa mendatang.

Biaya standar juga merupakan biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi operasi berjalan atau yang diantisipasi. Biaya aktual untuk setiap jenis bahan baku langsung, upah pekerja dan *overhead* pabrik setiap departemen dibandingkan dengan biaya standar. Dari perbandingan ini tentu kita melihat adanya perbedaan atau selisih ini dianalisis dan diidentifikasi sebagai varians.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya standar adalah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain tertentu. Sedangkan metode perhitungan biaya standar adalah suatu metode perhitungan biaya menggunakan biaya standar dengan tujuan mengendalikan biaya. Metode ini didesain untuk dapat mengetahui seberapa besar biaya produksi untuk produk atau jasa dengan tingkat pengukur yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.2.2 Jenis-Jenis Biaya Standar

Menurut Wardani (2014: 100) dalam jurnal Putri, Menyatakan bahwa pada dasarnya standar dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

- a. Standar teoritis atau Standar ideal adalah suatu standar yang di dasarkan pada kondisi operasi yang sempurna, dimana semua pelaksana dan fasilitas dapat bekerja dengan tingkat yang paling efisien. Standar ini tidak memperhitungkan hambatan-hambatan yang tidak dapat dihindari terjadinya dan akibatnya akan sulit dicapai.
- b. Standar dasar atau Standar historis adalah suatu standar yang didasarkan pada informasi masa lalu. Standar ini memberikan kerangka kerja untuk membandingkan kinerja dari beberapa periode. Manfaat standar ini relatif sangat terbatas untuk pengambilan keputusan dan penyusunan anggaran. Kebaikan standar ini relatif murah.
- c. Standar pelaksanaan terbaik adalah standar yang didasarkan pada kondisi operasi yang efisien, dimana telah memperhitungkan hambatan hambatan yang tidak dapat dihindari terjadinya, seperti waktu untuk pemeliharaan fasilitas, waktu istirahat dan factor kelelahan karyawan. Standar ini merupakan standar yang realistis dan dapat dicapai oleh pelaksana yang bekerja dengan efisiensi tinggi, sehingga tingkat kinerja yang banyak digunakan dalam praktek ini.

2.2.3 Manfaat Biaya Standar

Menurut (Mulyadi, 2012: 388) dalam jurnalnya Putri, Sistem biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen beberapa biaya yang seharusnya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu sehingga memungkinkan mereka lakukan

pengurangan biaya dengan cara perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja dan kegiatan lain.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010) dalam jurnalnya Ellena, Penetapan biaya standar mendorong perencanaan dan pengendalian operasi perusahaan berupa penetapan anggaran, pengendalian biaya melalui kegiatan memotivasi karyawan serta mengukur tingkat efisiensi operasi melalui penyajian informasi yang menjadi dasar evaluasi hasil operasi aktual serta menyederhanakan prosedur perhitungan biaya serta mempercepat laporan biaya yang tersusun melalui pengurangan pekerjaan, karena biaya standar telah mencakup setiap elemen biaya produksi.

Menurut Carter (2011:158) dalam jurnalnya Kristisana, biaya standar membantu perencanaan dan pengendalian operasi.

Menurut Mulyadi (2010) dalam jurnalnya Hijayati, Biaya standar bersama-sama analisis varian sangat bermanfaat karena beberapa alasan yaitu:

1. Menyediakan informasi kepada manajemen mengenai kendali suatu sistem.
2. Sebagai dasar atau basis suatu sistem evaluasi kinerja.
3. Menyediakan informasi mengenai biaya peluang berkenaan dengan produksi suatu produk.
4. Penentuan harga pokok.

2.2.4 Tujuan Penetapan Biaya Standar

Perhitungan biaya dengan sistem biaya standar secara umum beradaptasi dengan lingkungan industri menggunakan teknologi yang relatif stabil serta produksi produk yang dihasilkan homogen. Menurut Bustami dan Nurlela (2010) dalam jurnalnya Ellena, Penetapan biaya standar mendorong perencanaan dan pengendalian operasi perusahaan berupa penetapan anggaran, pengendalian biaya melalui kegiatan memotivasi karyawan serta mengukur tingkat efisiensi operasi melalui penyajian informasi yang menjadi dasar evaluasi hasil operasi aktual serta menyederhanakan prosedur perhitungan biaya serta mempercepat laporan biaya yang tersusun melalui pengurangan pekerjaan yang bersifat , karena biaya standar telah mencakup setiap elemen biaya produksi.

2.2.5 Penentuan Biaya Standar

Penentuan biaya standar yang menurut Mulyadi (2012: 390) dalam jurnalnya putri, Dibagi dalam tiga bagian, yaitu biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja standar dan biaya *overhead* pabrik standar.

2.3 Biaya Bahan Baku Standar

Menurut (Raiborn, 2011:335) dalam jurnal Kristisana, Mengenali dan mencatat secara spesifik bahan baku langsung yang digunakan untuk membuat suatu produk. Catatan ini sering terdapat pada dokumen spesifikasi produk yang disiapkan oleh departemen pekerjaan sebelumnya untuk memulai produksi. Empat hal yang harus diketahui mengenai data bahan baku: tipe, kuantitas, kualitas, dan harga.

2.3.1 Tipe Biaya Bahan Baku Standar

Tipe biaya bahan baku standar terdiri dari masukan fisik yang diperlukan untuk memproduksi sejumlah keluaran fisik tertentu dan harga per satuan masukan fisik tersebut, atau disebut juga harga standar.

2.3.2 Kuantitas Bahan Baku Standar

Kuantitas bahan baku standar adalah taksiran sejumlah unit bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi satu unit produk tertentu. Kuantitas bahan baku standar umumnya didasarkan pada informasi yang disediakan oleh bagian perancangan atau bagian teknik yang khusus merancang dan menganalisis spesifikasi produk, bagian teknik dapat menentukan jenis bahan baku yang diperlukan, kuantitasnya, dan metode produksi yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut.

2.3.3 Kualitas Bahan Baku Standar

Penentuan kualitas standar bahan baku dimulai dari penetapan spesifikasi produk, baik mengenai ukuran, bentuk, warna, karakteristik pengolahan produk, maupun mutunya. Dari spesifikasi ini kemudian dibuat kartu bahan baku yang berisi spesifikasi dan jumlah tiap-tiap jenis bahan baku yang akan diolah menjadi produk selesai.

Kuantitas standar bahan baku dapat ditentukan dengan menggunakan:

- a. Penyelidikan teknis.
- b. Analisis catatan masa lalu dalam bentuk menghitung rata-rata pemakaian bahan baku untuk produk atau pekerjaan yang sama dalam periode tertentu dimasa lalu dan menghitung rata-rata pemakaian bahan baku dalam pelaksanaan pekerjaan yang paling baik.

2.3.4 Harga Bahan Baku Standar

Merupakan harga bahan baku yang diharapkan oleh perusahaan berlaku selama periode tertentu. Harga bahan baku standar biasanya ditentukan dari daftar harga pemasok, katalog, atau informasi lain yang berhubungan dengan kemungkinan perubahan harga di masa yang akan datang. Pertimbangan utama harga standar adalah fluktuasi harga. Jika fluktuasi harga cenderung berulang kali terjadi dan tidak dapat ditentukan, mempunyai kecenderungan naik atau turun, maka harga yang tepat untuk situasi ini adalah harga normal. Sebaliknya jika kecenderungan harga dimasa yang akan datang dapat ditentukan dengan baik, maka rata-rata dalam periode berlakunya standar adalah yang tepat untuk situasi ini.

2.4 Biaya Tenaga Kerja Standar

Menurut Mulyadi (2012: 392) dalam jurnal putri, Biaya tenaga kerja standar terdiri dari dua unsur yaitu jam tenaga kerja standar dan tarif upah standar. Syarat mutlak berlakunya jam tenaga kerja standar adalah

- a. Tata letak pabrik yang efisien dengan peralatan yang modern sehingga dapat dilakukan produksi yang maksimum dengan biaya yang minimum.
- b. Pengembangan staff perencanaan produksi, routing, scheduling, dispatching agar supaya aliran proses produksi lancar, tanpa terjadi penundaan dan kesimpangsiuran.
- c. Pembelian bahan baku direncanakan dengan baik, sehingga tersedia pada saat dibutuhkan untuk produksi.
- d. Standar kerja karyawan dan metode-metode kerja dengan instruksi-instruksi dan latihan yang cukup bagi karyawan, sehingga produksi dapat dilaksanakan di bawah kondisi yang paling baik.

2.4.1 Menentukan Jam Kerja Standar

- a. Menghitung rata-rata jam kerja yang dikonsumsi dalam suatu pekerjaan dari harga pokok periode lalu.
- b. Membuat *test-run* operasi produksi dibawah keadaan normal yang diharapkan.
- c. Mengadakan penyelidikan gerak dan waktu dari berbagai kerja karyawan dibawah keadaan nyata yang diharapkan.
- d. Mengadakan taksiran yang wajar, yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan operasi produksi.

Jam kerja standar ditentukan dengan memperhitungkan kelonggaran waktu untuk istirahat, penundaan kerja yang tidak bisa dihindari seperti menunggu bahan baku, reparasi, dan pemeliharaan mesin dan faktor-faktor kelelahan kerja.

2.4.2 Menentukan Tarif Upah Standar

Penentuan tarif upah standar memerlukan pengetahuan mengenai kegiatan yang dijalankan, tingkat kecepatan tenaga kerja yang diperlukan, dan rata-rata tarif upah per jam yang diperkirakan akan dibayar.

- a. Perjanjian dengan organisasi.
- b. Data upah masa lalu.
- c. Perhitungan tarif upah dalam keadaan operasi yang normal.

2.5 Biaya *Overhead* Pabrik Standar

Biaya *overhead* pabrik atau biaya produksi tidak langsung telah makin banyak bertambah begitu perusahaan menjadi semakin rumit dan telah semakin banyak dipergunakan mesin dan peralatan yang canggih. Oleh karena itu telah bertambahnya investasi dalam mesin yang dikendalikan melalui komputer, yang dapat menaikkan produktivitas dan mengurangi jam tenaga kerja langsung, maka pengendalian biaya penyusutan, biaya penggunaan tenaga listrik, pemeliharaan mesin, dan lain-lainnya yang sejenis telah mendapat perhatian yang lebih besar dari manajemen.

Biaya *overhead* pabrik mempunyai beberapa karakteristik yang membedakannya dengan biaya produksi langsung yang terdiri dari biaya bahan baku dan upah langsung. Biaya *overhead* ini mencakup bermacam-macam jenis biaya seperti penyusutan, upah tidak langsung, bahan perlengkapan pabrik, listrik dan kegunaan umum lainnya seperti air, biaya perbaikan dan pemeliharaan, dan biaya-biaya lain yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan suatu produk, proses atau pekerjaan tertentu. Jenis-jenis biaya ini mempunyai perilaku yang berbeda dari biaya langsung dengan adanya volume produksi. Sebagaimana biaya-biaya ini berfluktuasi sebanding dengan kenaikan atau penurunan produksi dan yang lain akan tetap dan tidak akan sensitif terhadap perubahan dalam banyaknya unit produksi. Dapat dilihat juga bahwa sebagian biaya yang lain bersifat semivariabel dan untuk suatu tingkat volume tertentu adalah tetap akan tetapi berubah secara proporsional dengan adanya perubahan volume dan dapat dipisahkan menjadi komponen-komponen yang tetap dan yang variabel.

Manfaat utama biaya *overhead* pabrik standar ini adalah untuk menentukan harga pokok produk dan perencanaan. Agar biaya *overhead* pabrik standar ini dapat bermanfaat untuk pengendalian biaya, maka tarif ini harus dipisahkan kedalam tetap dan variabel. Untuk pengendalian biaya *overhead* pabrik dalam sistem standar, perlu dibuat anggaran yang fleksibel, yaitu anggaran biaya untuk berapa kisaran dan kapasitas. Ada perbedaan pokok antara tarif biaya *overhead* standar untuk penentuan harga pokok produk dengan tarif biaya *overhead* standar untuk pembuatan anggaran fleksibel. Tarif biaya *overhead* standar menggabungkan biaya tetap dan variabel dalam satu tarif yang didasarkan pada tingkat kegiatan tertentu.

2.5.1 Biaya Overhead Pabrik Direncanakan

Biaya *overhead* pabrik direncanakan atau biaya *overhead* yang dianggarkan adalah biaya bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya ditentukan dimuka terlebih dahulu.

2.5.2 Biaya Overhead Pabrik Aktual

Biaya *overhead* pabrik aktual adalah biaya tidak langsung terjadi selama periode tersebut. Pembebanan *overhead* pabrik kepada produk dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Penggunaan *overhead* pabrik berdasarkan yang sesungguhnya.
2. Penggunaan *overhead* pabrik berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

Penggunaan *overhead* pabrik sesungguhnya dapat dilakukan apabila *overhead* pabrik dibebankan ke semua pekerjaan produk selama biaya-biaya masih dapat terkendalikan dalam jangka pendek. Biaya *overhead* pabrik yang terjadi diakumulasikan atau dikumpulkan untuk tujuan:

1. Pelaporan kepada setiap kepala departemen yang mempunyai tanggung jawab atas semua biaya yang terjadi.
2. Membandingkan anggaran dengan tingkat operasi yang telah dicapai.

Biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan akan dicatat dan dijurnal serta dibuatkan buku tambahan. Semua *overhead* pabrik yang terjadi selama periode akuntansi akan dikumpulkan dalam sebuah rekening pengendalian yang disebut dengan rekening biaya *overhead* pabrik (BOP) pengendalian atau *Factory overhead* (FOH) *controll*.

2.5.3 Penggunaan Tarif *Overhead* Pabrik Ditentukan Dimuka

Tarif *overhead* pabrik ditentukan dimuka adalah tarif *overhead* pabrik ditentukan terlebih dahulu dengan membagi anggaran biaya *overhead* pabrik yang diharapkan akan terjadi dimana akan datang dengan total dasar alokasi biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan.

2.5.4 Biaya *Overhead* Pabrik Yang Dibebankan

Biaya *Overhead* Pabrik yang dibebankan atau *Factory Overhead* (FOH) *applied* adalah pembebanan biaya *overhead* ke objek biaya dengan menggunakan tarif yang ditentukan dimuka.

2.6 Jenis Analisis Biaya Produksi

Menurut mulyadi (2012, 64) dalam jurnalnya Priantari, Menjelaskan bahwa analisis selisih biaya produksi dibagi menjadi tiga metode, yaitu:

1. Metode Satu Selisih
2. Metode Dua Selisih
3. Metode Tiga Selisih

Diperkuat oleh Armanto Witjaksono dalam jurnalnya Prianti, Menjelaskan bahwa analisis selisih biaya produksi dibagi menjadi tiga model, yaitu model satu selisih, model dua selisih, model tiga selisih.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013, 281) analisis selisih varians adalah selisih antara biaya aktual dengan standar yang ditetapkan sebelum kegiatan operasi operasi perusahaan dilakukan.

Bastian Butami dan Nurlela (2013, 281) juga menjelaskan dalam analisis selisih biaya produksi terdapat tiga selisih yaitu selisih bahan baku, selisih tenaga kerja langsung dan selisih *overhead* pabrik. Hasil perhitungan selisih diberi tanda L (selisih laba atau selisih yang menguntungkan) dan tanda R (selisih rugi) analisis selisih biaya produksi dibagi menjadi tiga metode, yaitu:

1. Metode Satu Selisih (The One-Way Model)
2. Metode Dua Selisih (The Two-Way Model)
3. Metode Tiga Selisih (The Three-Way Model)

2.6.1 Analisis Selisih Biaya Bahan Baku

Selisih biaya bahan baku adalah selisih yang disebabkan oleh perbedaan antara biaya bahan baku yang sesungguhnya terjadi dengan biaya bahan baku standar.

1. Metode Satu Selisih

Dalam metode ini selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar tidak dipecah ke dalam selisih harga dan selisih kuantitas, tetapi hanya ada satu macam selisih yang merupakan gabungan antara selisih harga dan selisih kuantitas. Analisis selisih dalam metode ini dapat digambarkan dengan rumus berikut ini:

$$St = (HSt \times KSt) - (Hs \times KS)$$

Dimana :

St = Total Selisih.

HSt = Harga Standar.

Kst = Kuantitas Standar.

HS = Harga Sesungguhnya.

KS = Kuantitas Sesungguhnya

2. Metode Dua Selisih

Dalam metode analisis ini, selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar dibagi menjadi dua macam selisih, yaitu selisih harga dan selisih kuantitas atau efisiensi, ini ditunjukkan untuk membebaskan tanggung jawab masing-masing jenis selisih tersebut pada manajer yang bertanggungjawab. Selisih harga yang timbul menjadi tanggungjawab manajer fungsi pembelian sedangkan selisih kuantitas menjadi tanggungjawab manajer fungsi produksi. Rumus perhitungan selisih dapat dinyatakan dengan persamaan berikut ini:

Rumus perhitungan selisih harga:

$$SH = (HSt - HS) \times KS$$

Rumus perhitungan selisih kuantitas:

$$SK = (KSt - KS) \times HSt$$

Dimana:

SH = Selisih Harga.

HSt = Harga Standar.

HS = Harga Sesungguhnya.

SK = Selisih Kuantitas / Efisiensi.

KSt = Kuantitas Standar.

KS = Kuantitas Sesungguhnya.

3. Metode Tiga Selisih

Dalam metode ini, selisih antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya dibagi menjadi tiga macam selisih berikut ini: selisih harga, selisih kuantitas, dan selisih harga/kuantitas.

Hubungan harga dan kuantitas standar dengan harga dan kuantitas sesungguhnya dapat terjadi dengan empat kemungkinan berikut:

1. Harga dan kuantitas standar lebih besar dari harga dan kuantitas sesungguhnya. Rumus perhitungan yaitu:

$$\begin{aligned}SH &= (H_{St} - H_S) \times K_S \\SK &= (K_{St} - K_S) \times H_S\end{aligned}$$

2. Harga dan kuantitas standar lebih kecil dari harga dan kuantitas sesungguhnya. Rumus perhitungannya yaitu:

$$\begin{aligned}SH &= (H_{St} - H_S) \times K_{St} \\SK &= (K_{St} - K_S) \times H_{St} \\SHK &= (H_{St} - H_S) \times (K_{St} - K_S)\end{aligned}$$

3. Harga standar lebih rendah dari harga sesungguhnya tetapi sebaliknya kuantitas standar lebih rendah dari kuantitas sesungguhnya. Rumus perhitungannya yaitu:

$$\begin{aligned}SH &= (H_{St} - H_S) \times K_S \\SK &= (K_{St} - K_S) \times H_{St}\end{aligned}$$

4. Harga standar lebih tinggi dari harga sesungguhnya, tetapi sebaliknya kuantitas standar lebih rendah dari kuantitas sesungguhnya. Rumus perhitungannya yaitu:

$$\begin{aligned}SH &= (H_{St} - H_S) \times K_{St} \\Sk &= (K_{St} - K_S) \times H_S \\SHk &= nol\end{aligned}$$

2.6.2 Analisis Selisih Tenaga kerja langsung

Selisih biaya tenaga kerja langsung adalah selisih yang disebabkan oleh perbedaan antara biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya dengan tenaga kerja langsung standar.

1. Metode Satu Selisih

$$\begin{aligned}\text{Rumus perhitungan yaitu:} \\(JK_{St} \times TUS_{St}) - (JK_S \times TUS)\end{aligned}$$

Dimana:

TUS_{St} = Tarif upah standar.

TUS = Tarif upah sesungguhnya.

JK_{St} = jam kerja standar.

JK_S = jam kerja sesungguhnya.

2. Metode Dua Selisih

Rumus perhitungan selisih tarif upah:

$$(TUS_t - TUS) \times JKS$$

Rumus perhitungan selisih efisiensi upah:

$$(JKS_t - JKS) \times TUS_t$$

3. Metode Tiga Selisih

Rumus perhitungan selisih tarif upah:

$$(TUS_t - TUS) \times JKSt$$

Rumus perhitungan selisih efisiensi upah:

$$(JKSt - JKS) \times TUS$$

Rumus perhitungan selisih tarif efisiensi upah:

$$(JKSt - JKS) - (TUS_t - TUS)$$

2.6.3 Analisa Selisih biaya *overhead* pabrik

Perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik menggunakan kapasitas normal sedangkan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan kapasitas sesungguhnya yang dicapai. Analisis selisih biaya *overhead* pabrik dipengaruhi oleh kapasitas standar.

1. Metode Satu Selisih

Selisih biaya *overhead* pabrik dihitung dengan cara mengurangi biaya *overhead* pabrik dengan tarif standar pada kapasitas standar dengan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Rumus perhitungannya yaitu:

Rumus perhitungan selisih total biaya *overhead* pabrik:

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	= xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik yang dibebankan	= <u>xxx</u> —
Selisih total biaya <i>overhead</i> pabrik	= xxx

2. Metode Dua Selisih

Selisih terkendalikan adalah perbedaan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan biaya *overhead* yang di anggarkan pada kapasitas standar. Rumus perhitungannya yaitu:

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	= xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap pada kapasitas normal	= <u>xxx</u>
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel sesungguhnya	= xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable pada jam standar	= <u>xxx</u> —
Selisih terkendalikan	= xxx

Selisih volume adalah perbedaan antara biaya *overhead* yang di anggarkan pada jam standar dengan biaya *overhead* yang di bebaskan kepada produk kapasitas standar dengan tarif standar. Rumus perhitungannya yaitu:

Jam tenaga kerja pada kapasitas normal	= xxx jam
Jam tenaga kerja standar	= <u>xxx jam</u>
Selisih volume	= xxx jam
Tarif biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	= <u>xxx / jam x</u>
Selisih volume	= xxx

3. Metode tiga selisih

Selisih pengeluaran adalah perbedaan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan biaya *overhead* yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya. Rumus perhitungannya yaitu:

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	= xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap pada kapasitas normal	= <u>xxx</u>
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel sesungguhnya	= xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel yang dianggarkan pada jam sesungguhnya	= <u>xxx</u>
Selisih pengeluaran	= xxx

Selisih kapasitas adalah perbedaan antara biaya *overhead* yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya dengan biaya *overhead* yang dibebankan kepada produk (kapasitas sesungguhnya dengan tarif standar). Rumus perhitungannya yaitu:

Kapasitas normal	= xxx jam
Kapasitas sesungguhnya	= <u>xxx jam</u>
Kapasitas yang tidak terpakai	= xxx jam
Tarif biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	= <u>xxx / jam x</u>
Selisih kapasitas	= xxx

Selisih efisiensi adalah tarif biaya *overhead* yang dikalikan dengan selisih antara kapasitas standar dengan kapasitas sesungguhnya. Rumus perhitungannya yaitu:

Jam standar	= xxx jam
Jam sesungguhnya	= <u>xxx jam</u>
Selisih efisiensi	= xxx jam
Tarif biaya <i>overhead</i> pabrik	= <u>xxx / jam x</u>
Selisih efisiensi	= xxx

4. Metode empat selisih

Metode empat selisih merupakan metode dari tiga selisih. Selisih efisiensi dalam model tiga selisih di pecah menjadi selisih efisiensi variabel dan selisih efisiensi tetap. rumus perhitungan yaitu:

Selisih pengeluaran = xxx

Selisih kapasitas = xxx

Selisih efisiensi yang dipecahkan:

• Selisih efisiensi variabel = xxx

• Selisih efisiensi tetap = xxx

Total selisih *overhead* pabrik = xxx

2.7 Penerapan Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya

Menurut Yूसisah saefi (2016) dalam penelitiannya menyebutkan pengendalian biaya dalam arti luas adalah pengendalian biaya meliputi pengurangan biaya. Sedangkan dalam arti sempit adalah pengendalian biaya dipandang sebagai usaha manajemen untuk mencapai sasaran biaya dalam lingkup kegiatan tertentu. Pengendalian biaya dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalkan melalui program-program pengurangan biaya, perencanaan biaya dan perhatian yang terus menerus terhadap keputusan-keputusan biaya yang diambil dalam kaitannya dengan pengeluaran biaya. Untuk membantu pengendalian biaya dapat menggunakan jumlah biaya yang telah ditetapkan sebelumnya yang disebut biaya standar. Biaya standar juga dapat dijadikan dasar untuk anggaran dan laporan biaya. Selain itu pengendalian biaya dapat dilakukan dengan membandingkan antara biaya yang di standarkan dengan biaya sesungguhnya. Pengendalian memerlukan standar sebagai dasar yang dipakai sebagai tolak ukur pengendalian. Biaya yang menjadi tolak ukur disebut biaya standar. Dalam pengendalian biaya dengan menggunakan biaya standar akan menimbulkan selisih biaya dari biaya sesungguhnya. Selisih yang akan timbul antara lain adalah selisih menguntungkan dan selisih biaya merugikan, dan tidak ada selisih.

2.8 Konsep Pengendalian

Segala aktivitas kehidupan kita membutuhkan suatu pengendalian terhadap apa yang sedang kita lakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin aktivitas yang sedang dilakukan sesuai dengan apa yang ditetapkan. Menurut putri dalam penelitiannya (2017) pengendalian adalah melihat ke belakang, kemudian memutuskan apa yang sebenarnya telah terjadi dan membandingkan dengan hasil yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurut Raibon dan Kinney (2011: 357) proses pengendalian dimulai dengan membangun standar sebagai dasar terhadap biaya aktual yang dapat diukur dan

varians yang dihitung Sedangkan menurut Putri dalam penelitiannya (2017) menyatakan pengendalian biaya adalah perbandingan kinerja aktual dengan kinerja standar, penganalisisan selisih yang timbul untuk mengidentifikasi penyebab yang dapat dikendalikan, dan pengambilan tindakan untuk membenahi atau menyesuaikan perencanaan dan pengendalian pada masa yang akan datang. Manajemen harus menetapkan apakah sebuah produk sudah diproduksi secara efisien atau belum.

Sebagai contoh, analisis biaya standar dapat mengungkapkan bahwa biaya sudah terlalu tinggi karena faktor di luar kendali perusahaan, misalnya, pemasok menaikkan harga bahan baku atau karena sebuah departemen memboroskan pemakaian bahan baku.

Menurut Husain (2014) perbandingan biaya periode berjalan dengan biaya periode masa lalu tidaklah mengukur efisiensi. Meskipun biaya sesungguhnya mengalami penurunan, perusahaan bisa saja masih belum efisien. Satu-satunya cara mengukur efisiensi adalah dengan membandingkan biaya aktual/sesungguhnya dengan biaya standar atau tolak ukur biaya lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengendalian merupakan usaha sistematis yang dilakukan suatu badan usaha untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan cara membandingkan hasil dengan rencana.

2.9 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.9.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan tinjauan pustaka yaitu beberapa penelitian berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
1	Yusisah Saefi	Penerapan Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya Produksi PT Elang Perdana Tyre Industry	Variabel independen : Biaya Produksi Variabel Dependen : Biaya Standar	1. Biaya Produksi 2. Biaya Standar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2014 ke 2015 mengalami kenaikan tetapi mengalami penurunan pada jumlah produksi, dan pengendalian biaya produksi yang diterapkan perusahaan ini kurang cukup baik karena perusahaan ini tidak diketahui bahan baku, jenis ban dan harga bahan baku apa saja yang tidak	Yusisah Saefi Universitas Pakuan Bogor Tahun 2016

					terkendali	
2	Sentya Priantari	Peranan Penetapan Biaya Produksi Standar Terhadap Pengendalian Biaya Produksi Pada PT. Grawina Mulyanasari	Variabel Independen : Biaya produksi Variabel Dependen : Biaya standar	1. Biaya Produksi 2. biaya standar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih harga dan selisih kuantitas bahan baku, Selisih tarif dan efisiensi tenaga kerja langsung PT Panah Cakra Mandiri tahun 2013-2015 belum terkendali karena dari analisis tersebut perusahaan mengalami kerugian. perusahaan mendapat selisih keuntungan dari tarif tenaga kerja langsung pada tahun 2013-2015. Selisih penggunaan biaya <i>overhead</i> pabrik pada tahun 2013-2014 tidak baik tetapi pada tahun 2015 perusahaan sudah dapat mengendalikan biayanya dengan baik	Sentya Priantari Universitas Pakuan Bogor Tahun 2018
3	Mentari Kusumoyanti Putri	Analisi Penerapan Biaya Standar Sebagai Pengendalian Biaya Produksi Pada Umkm Roti Devy Makam Haji Kartasura Sukoharjo	Variabel Independen : Biaya produksi Variabel Dependen : Biaya standar	1. Biaya Produksi 2. biaya standar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM ini harus mengendalikan biaya produksi agar biaya produksi lebih efektif dan efisien sehingga laba yang didapat lebih optimal. Berdasarkan perhitungan analisis yang membandingkan antara biaya standar dengan biaya aktual dapat disimpulkan bahwa dalam produksi roti terdapat selisih yang menguntungkan dan tidak menguntungkan	Mentari Kusumoyanti Putri Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2017

					pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya <i>overhead</i> pabrik karena perhitungan biaya produksi dalam UMKM Roti devy belum dilakukan sebagaimana mestinya.	
4	Vinny Hijayati	Penerapan Biaya Standar Sebagai Alat Bantu Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus pada UKM Kerupuk Tengiri Produksi Rosita)	Variabel Independen : Biaya produksi Variabel Dependen : Biaya standar	1. Biaya Produksi 2. biaya standar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa UKM ini melakukan pengendalian dengan biaya standar agar hasilnya lebih efektif dan efisien. Berdasarkan perhitungan analisis yang membandingkan antara biaya standar dan biaya aktual mengalami keuntungan sebesar Rp 1.692.000,00 hal ini disebabkan karena pembelian bahan baku ikan, tepung dan bawang putih mengalami penurunan harga.	Vinny Hijayati Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara 2014
5	Yuni Kristisana, Suhadak, Dwiatmanto	Analisis Biaya Standar Untuk Mendukung Efisiensi Biaya Produksi Perusahaan (Studi Pada PT. Gandum Malang)	Variabel Independen : Biaya produksi Variabel Dependen : Biaya standar	1. Biaya Produksi 2. biaya standar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan analisis varians pada biaya produksi menunjukkan bahwa pada biaya bahan baku dan biaya <i>overhead</i> pabrik mengalami selisih yang tidak menguntungkan. Selisih yang tidak menguntungkan yang terjadi disebabkan karena biaya aktual lebih besar dari pada	Yuni Kristisana, Suhadak, Dwiatmanto Universitas Brawijaya Malang 2014

					biaya standar, hal ini sebagai dampak dari kenaikan harga bahan baku baik tembakau, cengkeh, maupun faktor biaya <i>overhead</i> pabrik.	
6	Elisabeth Cindy Ellena	Penerapan Biaya Standar Terhadap Perencanaan Dan Pengendalian Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada Pt. Multi Kimia Raya Nusantara (Mkr) Semarang	Variabel Independen : Biaya produksi Variabel Dependen : Biaya standar	1. Biaya Produksi 2. biaya standar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini untuk mengetahui penerapan biaya produksi PT. Multi Kimia Raya Nusantara (MKR) dan perhitungan menggunakan metode biaya standar yang diterapkan pada perusahaan. dengan melakukan perhitungan biaya produksi yang dilakukan perusahaan mengalami selisih laba yang besar atas biaya bahan baku langsung campora Rp850.000,-, biaya tenaga kerja langsung Rp399.900,- serta biaya <i>overhead</i> pabrik Rp.8.100.000,- dan biaya penyusutan mesin, kendaraan dan gudang Rp18.043.750,-. Total selisih laba sebesar Rp14.844.750,- yang menunjukkan bahwa perhitungan biaya produksi perusahaan belum efisien, perencanaan dan pengendalian biaya produksi dengan metode biaya standar belum memadai	Elisabeth Cindy Ellena Universitas Dian Nuswantoro Semarang 2016

1. Yूसisah Saefi (2016) Universitas Pakuan Bogor “Penerapan Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya Produksi PT Elang Perdana Tyre Industry”. Variabel Independen : Biaya Produksi Variabel dependen : Biaya Standar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2014 ke 2015 mengalami kenaikan tetapi mengalami penurunan pada jumlah produksi, dan pengendalian biaya produksi yang diterapkan perusahaan ini kurang cukup baik karena perusahaan ini tidak diketahui bahan baku, jenis ban dan harga bahan baku apa saja yang tidak terkendali.
2. Sentya Priantari (2018) Universitas Pakuan Bogor “Peranan Penetapan Biaya Produksi Standar Terhadap Pengendalian Biaya Produksi Pada PT. Grawina Mulyanasari”. Variabel Independen : Biaya Produksi Variabel dependen : Biaya Standar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih harga dan selisih kuantitas bahan baku, Selisih tarif dan efisiensi tenaga kerja langsung PT Panah Cakra Mandiri tahun 2013-2015 belum terkendali karena dari analisis tersebut perusahaan mengalami kerugian. perusahaan mendapat selisih keuntungan dari tarif tenaga kerja langsung pada tahun 2013-2015. Selisih penggunaan biaya *overhead* pabrik pada tahun 2013-2014 tidak baik tetapi pada tahun 2015 perusahaan sudah dapat mengendalikan biayanya dengan baik.
3. Mentari Kusumoyanti Putri (2017) Insitut Agama Islam Negeri Surakarta “Analisi Penerapan Biaya Standar Sebagai Pengendalian Biaya Produksi Pada UMKM Roti Devy Makam Haji Kartasura Sukoharjo”. Variabel Independen : Biaya Produksi Variabel dependen : Biaya Standar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM ini harus mengendalikan biaya produksi agar biaya produksi lebih efektif dan efisien sehingga laba yang didapat lebih optimal. Berdasarkan perhitungan analisis yang membandingkan antara biaya standar dengan biaya aktual dapat disimpulkan bahwa dalam produksi roti terdapat selisih yang menguntungkan dan tidak menguntungkan pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik karena perhitungan biaya produksi dalam UMKM Roti devy belum dilakukan sebagaimana mestinya.
4. Vinny Hijayati (2014) Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara “Penerapan Biaya Standar Sebagai Alat Bantu Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus pada UKM Kerupuk Tengiri Produksi Rosita)”. Variabel Independen : Biaya Produksi Variabel dependen : Biaya Standar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UKM ini melakukan pengendalian dengan biaya standar agar hasilnya lebih efektif dan efisien. Berdasarkan perhitungan analisis yang membandingkan antara biaya standar dan biaya aktual mengalami keuntungan sebesar Rp 1.692.000,00 hal ini disebabkan karena pembelian bahan baku ikan, tepung dan bawang putih mengalami penurunan harga.

5. Yuni Kristisana, Suhadak, Dwiatmanto (2014) Universitas Brawijaya Malang “Analisis Biaya Standar Untuk Mendukung Efisiensi Biaya Produksi Perusahaan (Studi Pada PT. Gandum Malang)”. Variabel Independen : Biaya Produksi Variabel dependen : Biaya Standar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan analisis varians pada biaya produksi menunjukkan bahwa pada biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik mengalami selisih yang tidak menguntungkan. Selisih yang tidak menguntungkan yang terjadi disebabkan karena biaya aktual lebih besar dari pada biaya standar, hal ini sebagai dampak dari kenaikan harga bahan baku baik tembakau, cengkeh, maupun faktor biaya *overhead* pabrik.
6. Elisabeth Cindy Ellena (2016) Universitas Dian Nuswantoro Semarang “Penerapan Biaya Standar Terhadap Perencanaan Dan Pengendalian Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Multi Kimia Raya Nusantara (Mkr) Semarang”. Variabel Independen : Biaya Produksi Variabel dependen : Biaya Standar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini untuk mengetahui penerapan biaya produksi PT. Multi Kimia Raya Nusantara (MKR) dan perhitungan menggunakan metode biaya standar yang diterapkan pada perusahaan. dengan melakukan perhitungan biaya produksi yang dilakukan perusahaan mengalami selisih laba yang besar atas biaya bahan baku langsung campora Rp850.000,-, biaya tenaga kerja langsung Rp399.900,- serta biaya *overhead* pabrik Rp.8.100.000,- dan biaya penyusutan mesin, kendaraan dan gudang Rp18.043.750,-. Total selisih laba sebesar Rp14.844.750,- yang menunjukkan bahwa perhitungan biaya produksi perusahaan belum efisien, perencanaan dan pengendalian biaya produksi dengan metode biaya standar belum memadai.

2.9.2 Kerangka Berpikir

Tujuan utama setiap perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal, laba yang telah direncanakan harus diikuti dengan pengendalian, tanpa pengendalian perencanaan tidak berarti. Untuk menjamin suatu kegiatan usahanya menghasilkan laba, maka diperlukan informasi yang akurat dan cepat mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, untuk itu diperlukan suatu sistem akuntansi biaya.

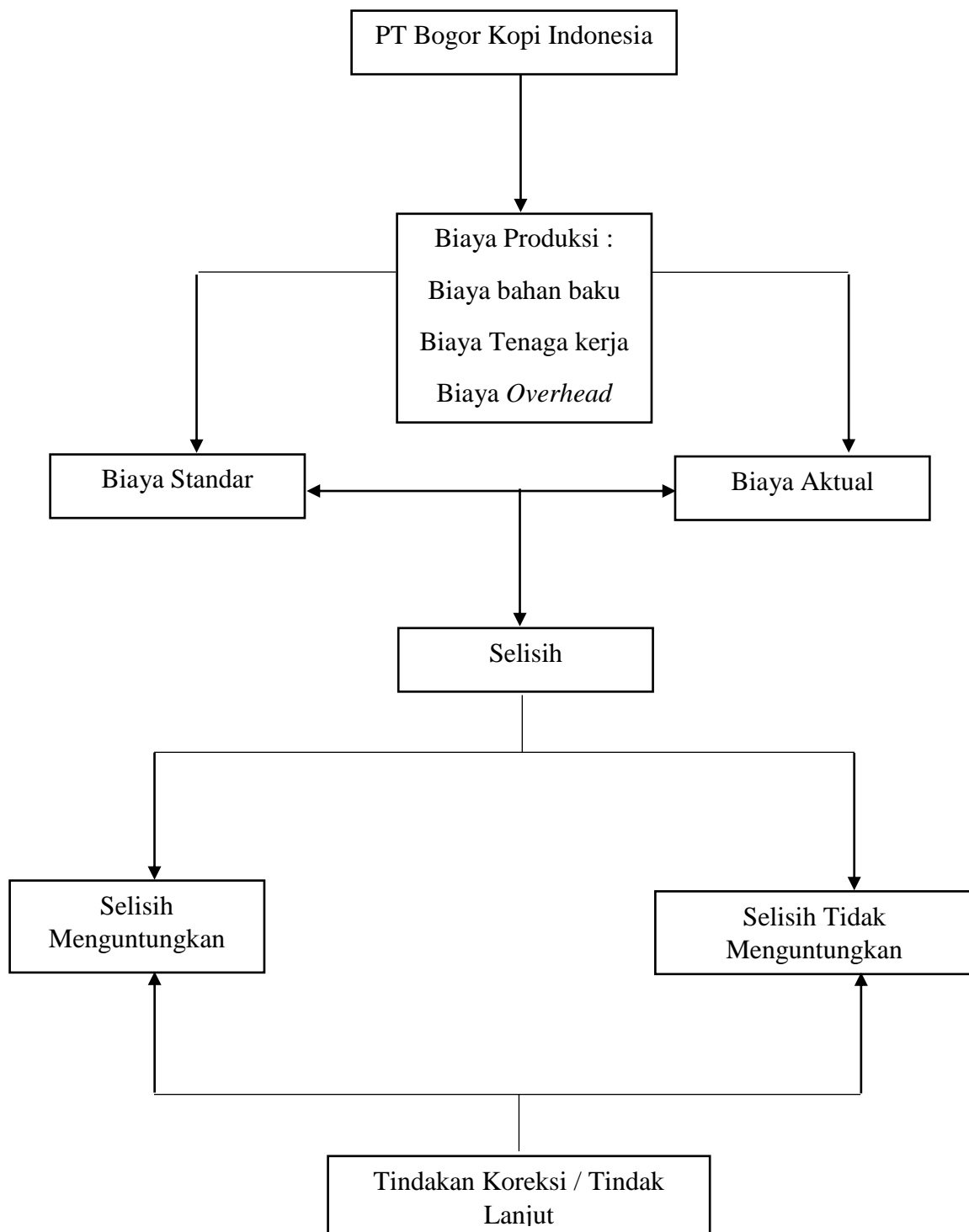
Kegiatan proses produksi tidak lepas dari biaya-biaya. Biaya merupakan sumber daya yang dikorbankan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan tertentu. Pengeluaran biaya yang terbesar diperusahaan adalah biaya produksi. Pengeluaran biaya yang tidak terkontrol oleh perusahaan dapat mengakibatkan pemborosan pada proses biaya produksi untuk itu perusahaan perlu adanya pengendalian biaya. Pengendalian biaya yang diterapkan dalam perusahaan ini adalah membandingkan biaya (*budget*) dengan kenyataan (*actual*) sehingga menghasilkan selisih. Pengendalian biaya yang diterapkan belum cukup baik karena ada beberapa biaya

dan produk yang tidak terkontrol tidak diketahui oleh perusahaan. Untuk itu perusahaan dalam pengendalian biayanya dapat menggunakan biaya standar.

Biaya standar merupakan biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu. Biaya standar merupakan alat yang penting didalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika biaya disusun dengan realitas hal ini akan merangsang pelaksana untuk melaksanakan pekerjaan dengan efektif, karena pelaksana telah mengetahui bagaimana seharusnya pekerjaan itu dilaksanakan dan pada tingkat biaya berapa pekerjaan tersebut seharusnya dilaksanakan. Biaya standar berlaku sebagai tolak ukur yang mengarahkan perhatian pada selisih (variance) biaya yang terjadi, untuk menghitung selisih biaya yang terjadi perlu diukur dengan cara membandingkan antara biaya yang sesungguhnya dengan standar melalui metode analisis selisih (variance) dan selanjutnya diketahui apakah selisih yang terjadi selisih menguntungkan (favorable) atau selisih yang merugikan (unfavorable), sehingga manajemen dapat segera memperbaiki operasinya, menaikkan efisiensi perusahaan dan agar penggunaan alat-alatnya lebih efektif.

Ketika biaya standar telah ditentukan dan telah terlihat biaya aktualnya, kemudian dibandingkan kedua biaya tersebut antara biaya aktual dengan biaya standar. Ketika biaya standar lebih besar daripada biaya aktual, maka perusahaan mengalami keuntungan dan ketika biaya aktual lebih besar daripada biaya standar, maka perusahaan mengalami kerugian.

Dengan adanya metode biaya standar maka diharapkan dapat mengendalikan biaya produksi. Tujuan pengendalian biaya produksi adalah untuk mengetahui perkembangan dan keadaan atas biaya produksi selama proses produksi telah dilakukan sesuai dengan yang telah ditetapkan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif, dimana penulis mendeskripsikan proses pengendalian terhadap suatu objek yang akan dinilai dengan menggunakan parameter tertentu sebagai tolak ukurnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dikarenakan data-data yang berhubungan dengan biaya produksi merupakan data finansial yang dinyatakan dalam unit barang dan nilai moneterinya.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah biaya produksi yang menjadi fokus dalam pembelian dan penjualan pembuatan kopi dalam PT Bogor Kopi Indonesia untuk mengalokasikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik secara tepat dan akurat.

Unit Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya standar yaitu perhitungan pengalokasian biaya dan penentuan harga produk dalam perusahaan agar biaya produksi lebih efektif dan efisien dalam penentuan harga pokok sehingga laba yang diperoleh lebih optimal.

Lokasi dalam penelitian ini adalah PT Bogor Kopi Indonesia sebuah perusahaan manufaktur yang memproduksi kopi untuk keperluan produsen dan konsumen yang bertempat di Jalan Siliwangi, Desa Cijujung, RT/RW : 07/011 Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor 16710.

3.3 Jenis Dan Sumber data Penelitian

Jenis data penelitian ini adalah jenis data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka yaitu data yang ada di laporan biaya produksi. Untuk penelitian ini sumber data penelitian adalah data primer. Data berupa laporan biaya produksi PT Bogor Kopi Indonesia yang diolah melalui wawancara, dokumentasi, serta observasi langsung pada PT Bogor Kopi Indonesia.

3.4 Operasional Variabel

Kegiatan pengendalian pada hakekatnya merupakan kegiatan yang memastikan bahwa rencana perusahaan telah dilaksanakan sesuai dengan rencananya. Kegiatan pengendalian biaya dapat dilakukan dengan membandingkan antara biaya aktual dan biaya standar sebagai. Untuk lebih jelasnya kedua variabel tersebut akan dituangkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Operasional Variabel
Penerapan Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya Produksi
Pada PT Bogor Kopi Indonesia

NO	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
1	Biaya Produksi	A. Biaya Bahan Baku	1. Pemakaian Bahan Baku	1. Harga Beli Per Kg	Rasio
			2. Kuantitas Bahan Baku	2. Kuantitas Bahan Baku Yang Dipakai	Rasio
		B. Biaya Tenaga Kerja	1. Jumlah Biaya Tenaga Kerja	1. Tarif Upah Per Kg	Rasio
			2. Kuantitas Jam Kerja	2. Jumlah Jam Kerja Per Kg	Rasio
		C. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	1. Tarif Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	1. Tarif Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Per Kg	Rasio
			2. Kuantitas Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	2. Kuantitas Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Yang Diproduksi	Rasio
2	Biaya Standar	A. Biaya Bahan Baku Standar	1. Pemakaian Bahan Baku	1. Harga Per Kg Standar	Rasio
				2. Kuantitas Bahan Baku Yang Dipakai	Rasio

NO	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
		B. Biaya Tenaga Kerja Standar	1. Jumlah Biaya Tenaga Kerja Standar	1. Tarif Upah Per Kg Standar 2. Jumlah Jam Kerja Per Kg Standar	Rasio Rasio
		C. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Standar	1. Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Standar	1. Tarif <i>Overhead</i> Pabrik Per Kg Standar 2. Kuantitas Yang Diproduksi Standar	Rasio Rasio

3.5 Metode Pengumpulan Data

Prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi sebagai materi pendukung penulis ini melalui studi lapangan yang merupakan kegiatan pengumpulan data praktis yang dilakukan secara langsung diperusahaan kepada pihak yang berwenang dengan maksud untuk memperoleh data yang spesifik tentang objek yang diteliti. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara untuk mendapatkan data mengenai prosedur produksi PT Bogor Kopi Indonesia selain itu wawancara juga difokuskan pada biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan untuk memproduksi. Aktifitas-aktifitas apa saja yang dilakukan dalam proses produksi hingga output dihasilkan beserta dengan besarnya biaya.

b. Observasi

Suatu tehnik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti.

c. Dokumen Perusahaan

Dokumen yang diperoleh dari perusahaan PT Bogor Kopi Indonesia ini adalah semua yang digunakan untuk proses penelitian mulai dari aktivitas kegiatan, informasi tentang biaya bahan baku, biaya tenaga kerja serta biaya *overhead* pabrik yang mempengaruhi perhitungan biaya produksi dengan biaya standar.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengendalikan biaya standar sebagai berikut.

Langkah – langkah analisisnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi biaya produksi.
- b. Menghitung biaya produksi per kg.
- c. Mengidentifikasi pengendalian biaya produksi pada perusahaan.
- d. Melihat kelemahan pengendalian biaya produksi perusahaan.
- e. Melihat kelebihan pengendalian biaya dengan menerapkan biaya standar.
- f. Menerapkan biaya standar dalam pengendalian biaya produksi.

Menentukan biaya standar untuk bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan PT Bogor Kopi Indonesia

PT Bogor Kopi Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di industri kopi. Kami memulai perjalanan bisnis kopi sejak tahun 2015, awal kami bisnis kopi dimulai dengan melakukan pembinaan di tingkat petani. Tahun 2016 adalah tahun dimana kami memulai proses pasca panen di kebun kopi yang berlokasi di Desa Antajaya kabupaten Bogor. Pada saat itu kami hanya berfokus kepada hasil proses pengolahan pasca panen di perkebunan kopi bogor. Saat ini kami mempunyai brand kopi dengan merek “Bogor Coffee”, merek tersebut kami buat salah satunya dengan alasan bahan baku yang kami gunakan seluruhnya dari hasil perkebunan kopi bogor, serta ingin memperkenalkan kopi yang berasal dari kebun kopi di Bogor.

Dengan konsep ingin membangun desa dengan komoditas unggulan, kami memulai bisnis dengan melakukan pembinaan proses pasca panen berlokasi di desa antajaya kecamatan cariu, kabupaten bogor. Produksi per tahun di desa antajaya sebesar 400 ton per tahunnya, namun dengan kualitas pasca panen yang tidak dilakukan secara baik membuat kopi tersebut memiliki harga jual yang sangat rendah. Hal inilah yang membuat kami tertarik untuk melakukan pembinaan serta ingin membantu petani di daerah desa Antajaya agar mendapatkan harga yang lebih baik serta ingin meningkatkan pendapatan petani kopi.

Konsep bisnis pada PT. Bogor Kopi Indonesia yaitu dengan berfokus pada hulu-hilir, di hulu kami memiliki rumah pasca panen kopi jenis robusta di Desa Antajaya, Desa Megamendung serta memiliki kebun Arabika seluas 5 Ha di desa sukawangi, Kecamatan Sukamakmur. Kami memulai dengan melakukan proses pasca panen di kebun kopi, selanjutnya kami juga melakukan proses roasting / penggorengan kopi yang berlokasi di sentul untuk unit produksinya, serta akhir tahun ini kami mulai membuka satu gerai coffee shop yang berlokasi di Sentul City, Kabupaten Bogor. Proses dari hulu sampai ke hilir kami lakukan agar kualitas kopi yang dihasilkan mempunyai standar kualitas yang konsisten.

4.1.2 Visi dan Misi PT Bogor Kopi Indonesia

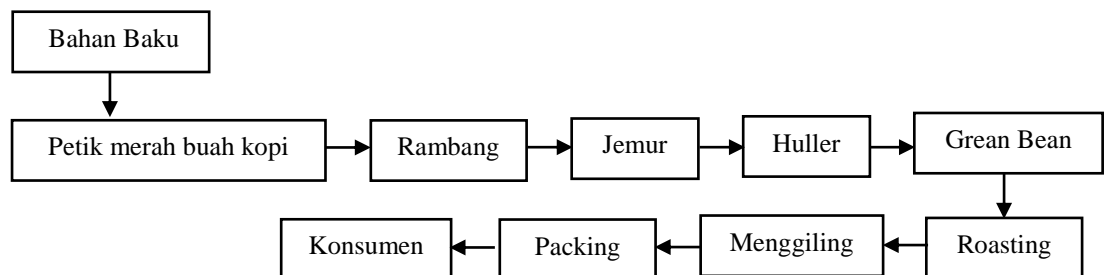
Visi : Menjadi perusahaan yang mampu menjaga kualitas produk dari hulu sisi perkebunan sampai hilir dibagian produksi.

Misi :

1. Menjadi mitra pelanggan yang mampu memenuhi keinginan konsumen untuk memenuhi produk yang berkualitas.
2. Meningkatkan kualitas kinerja karyawan dalam hal proses produksi.
3. Meningkatkan kesejahteraan petani dengan sistem pembinaan budidaya tanaman kopi.

4.1.3 Kegiatan Usaha

PT Bogor Kopi Indonesia merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri kopi. Tujuan utama dari perusahaan yang bergerak di bidang industri adalah untuk memenuhi permintaan konsumen dan mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Dengan demikian setiap perusahaan harus memenuhi target produksi yang telah ditetapkan dari permintaan produk. Oleh karena itu kepuasan pelanggan merupakan kunci utama agar perusahaan dapat unggul dalam persaingan dan menguasai pangsa pasar. Dalam produksinya PT Bogor Kopi Indonesia memproduksi jenis kopi arabika dan kopi robusta sebagai berikut :



Gambar 4.1

Tahapan Proses Produksi

PT Bogor Kopi Indonesia

1. Petik Merah Buah Kopi

Ini adalah standar untuk kopi yang bermutu. Buah merah, matang, manis akan berujung pada biji kopi yang bermutu tinggi juga. Tidak jarang kopi pun berasa manis saat diseduh. Petik merah biasanya tidak dikenal untuk kopi yang memiliki aroma dan rasa istimewa. Untuk kopi arabika, petik merah ini sudah wajib. Lagi pula, rugi rasanya jika kopi arabika dipetik asalan. Harganya pasti jauh. Untuk kopi robusta, belakangan ini mulai banyak yang mempraktikkan petik merah untuk menghasilkan fine robusta.

2. Rambang

Kopi petik merah diseleksi menggunakan bak air, buah ceri yang bagus akan berada di bawah bak penampungan dan masuk ke mesin pulper. Kopi yang tidak bagus akan mengambang di atas air terbuang bersama dengan kotoran.

3. Jemur

Jemur buah kopi yang telah disortasi di atas lantai penjemuran secara merata, proses penjemuran biasanya memerlukan waktu 2 minggu dan akan menghasilkan buah kopi kering.

4. Huller

Setelah biji kopi dijemur, kupas kulit tanduk yang menyelimuti biji. Pengupasan dengan bantuan mesin pengupas (huller) untuk mengurangi resiko kerusakan biji kopi. Hasil pengupasan pada tahap ini disebut biji kopi beras (Green bean).

5. Green bean

Green bean kopi merupakan biji kopi mentah dari tanaman kopi yang sudah melewati beberapa proses dan tahap yang berkualitas. Green bean kopi ini pada dasarnya adalah biji yang umumnya berwarna hijau, yang ada di lapisan dalam buah kopi yang berwarna merah. Setelah itu green bean kopi mentah yang sudah melalui beberapa proses ini siap untuk di roasting sesuai selera.

6. Rosting

Rosting kopi adalah proses pemanggangan biji kopi yang masih mentah (Green Bean) hingga tingkat kematangan tertentu. Ada tiga level roasting kopi secara umum yaitu light, medium, dan dark roast.

7. Menggiling

Proses menggiling kopi adalah suatu langkah penting untuk mendapatkan secangkir kopi yang sempurna. Untuk mendapatkan secangkir kopi dengan biji kopi pilihan yang anda pilih dan mempertahankan rasa dan aromanya.

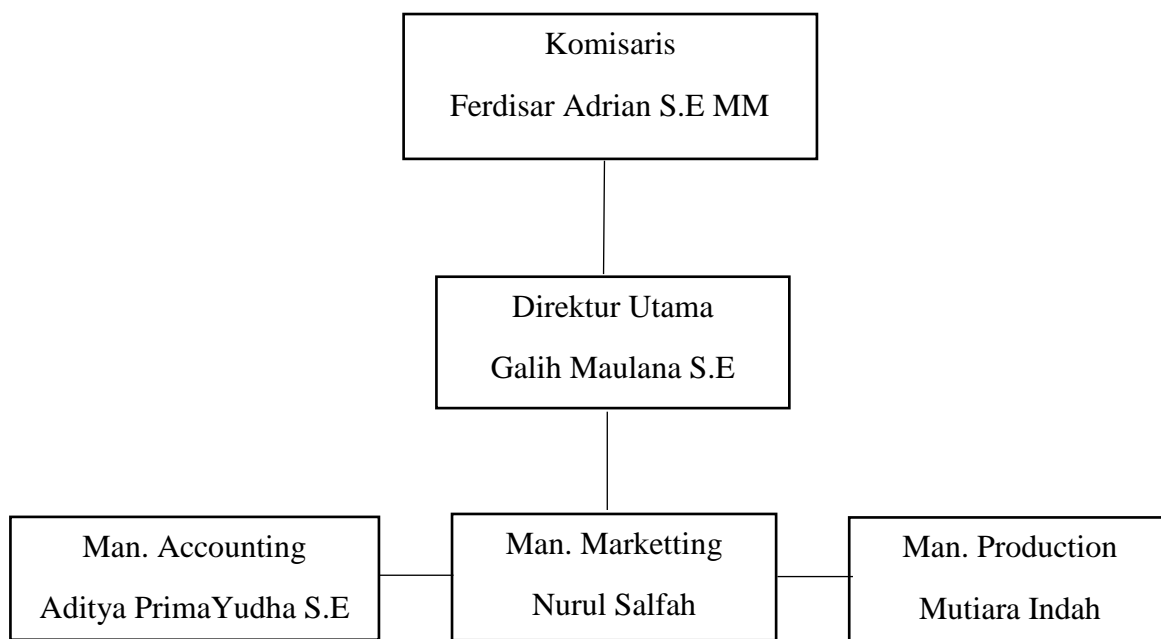
8. Packing

Dibagian ini biji kopi green bean dan kopi yang sudah di roasting maupun yang sudah di giling ditimbang dan di packing sesuai dengan kebutuhan konsumen.

4.1.4 Struktur Organisasi dan Uraian Tugas

Struktur organisasi merupakan hal yang paling penting bagi setiap perusahaan. Dengan adanya struktur tersebut setiap orang yang terlibat dalam aktivitas perusahaan dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi itu sendiri menggambarkan posisi unit kerja dalam perusahaan dan menunjukkan aliran wewenang maupun pertanggungjawaban dari masing-masing unit kerja dengan jelas dari tingkat manajemen tertinggi sampai pada tingkat terendah. Untuk mencapai tujuan perusahaan diperlukan adanya kerjasama yang baik antara bagian yang meliputi pengaturan dan pembagian kerja.

Berdasarkan hal tersebut, maka perusahaan menyusun struktur organisasi berbentuk garis, dimana instruksi dan pengawasan berada pada satu tangan yaitu pemimpin pada bawahannya. Struktur organisasi PT Bogor Kopi Indonesia adalah struktur fungsional dimana ini mengelompokkan fungsi-fungsi yang sama atau kegiatan-kegiatan yang sejenis untuk membentuk satuan organisasi.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi

Uraian tugas dari struktur organisasi adalah sebagai berikut :

1. Komisaris

Melakukan pengawasan, maka seorang komisaris wajib dengan iktikad baik, kehati-hatian, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direktur untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.

2. Direktur utama

Mempunyai kekuasaan tertinggi dalam menetapkan pokok-pokok kebijaksanaan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan dari seluruh kegiatan (aktiva) perusahaan, dimana setiap akhir bulan direktur utama ini harus membuat laporan pertanggungjawaban atas kegiatan perusahaan pada dewan komisaris.

3. Manajemen accounting

Bertanggungjawab terhadap hal-hal untuk mendapatkan dan merencanakan kebutuhan perusahaan, mengalokasikan dana-dana secara efisien dan efektif dan mengendalikan operasi penggunaan dana agar menghasilkan tingkat keuntungan yang diharapkan, bertanggungjawab atas sistem administrasi keuangan, pengendalian internal dan pembagian dividen, mengatasi masalah perpajakan perusahaan dengan instansi-instansi dan lembaga yang berwenang.

4. Manajemen marketing

Memasarkan produk perusahaan kepada pelanggan, membuat proposal untuk mencapai target penjualan perusahaan, membuat surat kontrak kepada *customer*, Mengikuti dan menganalisa perkembangan pasar, menyusun rencana penjualan dan target pangsa pasar.

5. Manajemen produksi

Bertanggungjawab atas jalannya proses produksi keseluruhan, mengawasi pelaksanaan yang telah ditetapkan perusahaan serta mengawasi peralatan produksi, berusaha untuk tetap dapat merencanakan dalam menciptakan suatu produk yang efektif dan efisien, mempelajari dan mengusahakan untuk dapat memproduksi sesuai dengan permintaan konsumen.

4.2 Perhitungan Biaya Produksi PT Bogor Kopi Indonesia Sebelum Menerapkan

Biaya Standar

Perhitungan biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia dicatat pada biaya bahan baku, biaya pengemasan, biaya listrik, biaya gas, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik dicatat pada saat terjadinya biaya tersebut. Berikut ini adalah laporan biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018:

Tabel 4.1
Biaya Produksi
PT Bogor Kopi Indonesia Pada 31 Desember Tahun 2018

Jenis Biaya Produksi	Biaya Produksi (Rp)
Biaya Bahan Baku	
Kopi Arabika	129.120.000
Kopi Robusta	50.661.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	30.000.000
Biaya Pengemasan	19.350.000
Biaya Listrik	4.425.000
Biaya Gas	2.786.000
Biaya Overhead Pabrik	
Biaya Transportasi	9.065.000
Biaya Meeting	2.992.000
Biaya Bahan Penolong	3.205.900
Festival Kopi	3.340.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	5.750.000
Biaya Sewa	3.000.000
Biaya Lain-Lain	8.444.800
Total Biaya Produksi	272.139.700

Sumber: Data Primer PT Bogor Kopi Indonesia Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat di ambil kesimpulan bawah total biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018 sebesar Rp272.139.700. Pada biaya lain-lain disini adalah pembelian gelas v60, toples, cetak brosur, roll banner untuk digunakan dalam acara festival kopi, pembelian materai, lemari kaca, printer dan kertas hvs

4.2.1 Jumlah Produksi Pada PT Bogor Kopi Indonesia

Total produksi kopi pada PT Bogor Kopi Indonesia pada tahun 2018 adalah 2933kg dengan rincian 1324kg kopi arabika dengan rata-rata produksi perbulan 111kg dan 1.615kg kopi robusta dengan rata-rata produksi perbulan 135kg. Berikut ini adalah jumlah produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018:

Tabel 4.2
Jumlah Produksi
PT Bogor Kopi Indonesia Pada 31 Desember Tahun 2018

No	Bulan	Kopi Arabika (kg)	Kopi Robusta (kg)
1	Januari	121	135
2	Februari	-	-
3	Maret	160	126
4	April	137	129
5	Mei	100	147
6	Juni	142	196
7	Juli	144	146
8	Agustus	100	195
9	September	140	164
10	Oktober	130	177
11	November	-	-
12	Desember	150	200
Total		1324	1.615
Rata-rata perbulan		111	135

Sumber: Data Primer PT Bogor Kopi Indonesia Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan hal ini disebabkan karena produksi tersebut disesuaikan dengan permintaan pasar.

Pada bulan Juni sampai Oktober adalah pasca panen kopi di indonesia, sehingga harga bahan baku kopi mengalami penurunan harga dengan rincian untuk harga kopi arabika per kilogram sebesar Rp95.000 dan untuk harga kopi robusta sebesar Rp30.000, Sedangkan pada bulan Januari sampai Mei dan bulan Desember untuk harga kopi arabika per kilogram sebesar Rp100.000 dan untuk harga kopi robusta per kilogram Rp30.000.

4.3 Perhitungan Biaya Produksi Pada PT Bogor Kopi Sesudah Menerapkan Biaya Standar

4.3.1 Penentuan Tarif Standar Biaya *Overhead* Pabrik

Pada bulan Januari tahun 2018 PT Bogor Kopi Indonesia mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp24.416.400 dengan rincian biaya bahan baku sebesar Rp16.555.000 biaya tenaga kerja sebesar Rp3.000.000 dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp4.861.400 dengan rincian biaya transportasi sebesar Rp594.000, biaya meeting sebesar Rp320.000, biaya bahan penolong sebesar Rp261.400, biaya festival kopi Rp280.000, biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp710.000. Biaya produksi ini adalah biaya pertama kali perusahaan mengeluarkan dan mencatat biaya, maka dari itu penulis menerapkan biaya standar pada perusahaan pada bulan januari sebagai penentuan tarif.

Penentuan dasar tarif yang digunakan merupakan hal yang penting untuk menentukan biaya *overhead* pabrik yang sewajarnya untuk dibebankan kedalam produk dengan menggunakan bahan baku langsung atau keluaran fisik.

Keluaran fisik adalah membagi anggaran atau biaya *overhead* pabrik dengan anggaran keluaran fisik atau keluaran fisik yang sesungguhnya, faktor ini digunakan dalam membebankan biaya *overhead* kepada produk. Adapun rumus untuk menghitung penentuan tarif biaya *overhead* pabrik standar adalah sebagai berikut:

Tarif biaya *overhead* pabrik per kg = $\frac{\text{Biaya overhead pabrik}}{\text{Unit fisik}}$

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik per kg} = \frac{\text{Rp4.861.400}}{256\text{kg}}$$

Tarif biaya *overhad* pabrik per kg = Rp18.989,84375

Dapat dilihat pada tabel 4.2 pada tahun 2018 PT Bogor Kopi Indonesia memproduksi kopi sebesar 2.939kg dengan rincian 1.324kg kopi arabika dan 1.615 kopi robusta. Adapun rumus untuk menghitung biaya *overhead* pabrik standar dalam satu tahun adalah sebagai berikut:

Biaya *overhead* pabrik satu tahun = Tarif biaya *overhead* pabrik x unit fisik satu tahun

Biaya *overhead* pabrik satu tahun = Rp18.989,84375 x 2.939kg

Biaya *overhead* pabrik satu tahun = Rp55.811.150,781

Dapat diambil kesimpulan bawah tarif biaya overhead pabrik standar per kg sebesar Rp18.989,84375 dan biaya *overhead* pabrik standar dalam satu tahun sebesar Rp55.811.150,781. Jadi total biaya produksi PT Bogor Kopi Indonesia setelah menentukan tarif standar biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Biaya Produksi Standar

PT Bogor Kopi Indonesia Pada 31 Desember Tahun 2018

Jenis Biaya Produksi	Biaya Produksi (Rp)
Biaya Bahan Baku	
Kopi Arabika	129.120.000
Kopi Robusta	50.661.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	33.000.000
Biaya Overhead Pabrik	55.811.150,781
Total Biaya Produksi	268.592.151,78

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2018

4.3.2 Penerapan Biaya Produksi Standar PT Bogor Kopi Indonesia

Suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan produksinya membutuhkan perhitungan biaya yang tepat, guna menentukan harga pokok produksinya. Biaya standar merupakan faktor yang penting dalam proses pelaksanaan proses produksi. Agar dapat membantu perusahaan dalam perencanaan pengendalian operasi produksi serta memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak dari berbagai keputusan yang berpengaruh terhadap biaya.

PT Bogor Kopi Indonesia ini belum menggunakan biaya standar untuk mengendalikan biaya produksinya, dan hanya berpusat dengan harga pasar. Mengacu dengan harga pasar memang mutlak tidak dapat diperkirakan berapa biaya yang nantinya akan digunakan dalam proses produksi. Tetapi dengan menggunakan metode biaya standar nantinya akan membantu PT Bogor Kopi Indonesia dalam mengendalikan biaya produksi yang akan terjadi.

Dalam penentuan biaya produksi standar akan dibagi menjadi 3 bagian yaitu biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja standar, biaya *overhead* pabrik standar.

4.4 Biaya Bahan Baku Standar

4.4.1 Harga Standar Bahan Baku

Penyusunan biaya standar bahan baku kopi ditentukan berdasarkan data biaya produksi yang terjadi pada PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018 setelah penentuan tarif standar biaya *overhead* pabrik dapat dilihat pada tabel 4.3,. Hal ini dilakukan karena pada tahun 2018 perusahaan baru pertama kali mengeluarkan dan mencatat biaya tersebut, maka dari itu penulis menerapkan biaya standar pada perusahaan tahun 2018. Berikut rincian harga pembelian bahan baku pada tahun 2018 yang dijadikan harga standar bahan baku pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Harga Standar Bahan Baku Kopi

PT Bogor Kopi Indonesia Pada 31 Desember Tahun 2018

No	Nama Bahan Baku	Kebutuhan per hari (kg)	Kebutuhan per bulan (kg)	Kebutuhan per tahun (kg)	Harga Standar (Rp/kg)	Total (Rp)
1	Kopi Arabika	3,7	111	1.324	100.000	132.400.000
2	Kopi Robusta	4,5	135	1.615	33.000	53.295.000
Jumlah						185.695.000

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2018

4.4.2 Kuantitas Standar Bahan Baku

Standar kuantitas bahan baku yang digunakan dalam proses produksi kopi berdasarkan jumlah pemakaian bahan baku dalam pembelian bahan baku kopi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5

Kuantitas Standar Bahan Baku

PT Bogor Kopi Indonesia Pada 31 Desember Tahun 2018

No	Nama Bahan Baku	Kebutuhan per hari (kg)	Kebutuhan per bulan (kg)	Kebutuhan per tahun (kg)	Kuantitas Standar (kg)
1	Kopi arabika	5	150	1.324	1.324
2	Kopi robusta	6,7	200	1.615	1.615

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2018

4.4.3 Total Biaya Bahan Baku Standar

Berikut ini adalah rincian total biaya bahan baku standar

Tabel 4.6

Total Biaya Bahan Baku Standar Kopi

PT Bogor Kopi Indonesia Pada 31 Desember Tahun 2018

No	Nama Bahan Baku	Kebutuhan per tahun (kg)	Harga standar per kg (Rp)	Total biaya bahan baku standar (Rp)	Hasil produksi (200gr)	Standar biaya bahan baku per 200gr (Rp)
		1	2	3 = (1x2)	4	5 = (3/4)
1	Kopi arabika	1.324	100.000	132.400.000	6.620	20.000
2	Kopi Robusta	1.615	33.000	53.295.000	8.075	6.600
Total				185.695.000	14.695	26.600

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa biaya bahan baku standar per 200gr untuk kopi arabika sebesar Rp20.000 dan untuk kopi robusta sebesar Rp6.600 total biaya bahan baku standar PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018 adalah Rp185.695.000 yang menghasilkan kopi arabika 6.620pcs dan 8.075pcs kopi robusta per tahun.

4.5 Biaya Tenaga Kerja Standar

Biaya tenaga kerja standar dihitung berdasarkan tenaga kerja standar dan tarif upah tenaga kerja standar.

4.5.1 Jam Tenaga Kerja Standar

PT Bogor Kopi Indonesia dalam pembuatan kopi memerlukan waktu selama tujuh jam. Operasional PT Bogor Kopi Indonesia ini dilakukan lima hari dalam seminggu, maka dalam sebulan 20 hari, dalam satu tahun 240hari dengan mempekerjakan 2 orang untuk kegiatan produksi. Untuk rincian penetapan jam tenaga kerja standar dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7

Jam Tenaga Kerja Standar

PT Bogor Kopi Indonesia Pada 31 Desember Tahun 2018

Jumlah pekerja	Jam kerja standar per hari	Jam kerja standar per bulan	Jumlah bulan	Total jam kerja dalam setahun	Jumlah produksi (200gr)	Standar jam tenaga kerja per (200gr)
1	2	3	4	$5 = (3 \times 4) \times 1$	6	$7 = 5/6$
2	7	140	12	3.360	14.695	0,229

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2018

4.5.2 Tarif Upah Standar

PT Bogor Kopi Indonesia menetapkan tarif upah standar langsung oleh pemilik perusahaan berdasarkan kesepakatan pekerja dengan pemilik. Berikut adalah rincian tarif upah standar dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8

Tarif Upah Standar

PT Bogor Kopi Indonesia Pada 31 Desember Tahun 2018

Jumlah pekerja	Tarif upah standar per bulan (Rp)	Jumlah bulan	Total biaya tenaga kerja langsung (Rp)	Total jam kerja setahun	Tarif upah standar per bulan (Rp)
1	2	3	4	5	$6 = 4/5$
2	3.000.000	12	30.000.000	3.360	8.928,572

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2018

Tabel 4.9

Total Biaya Tenaga Kerja Langsung Standar

PT Bogor Kopi Indonesia Pada 31 Desember Tahun 2018

Standar jam tenaga kerja per (200gr)	Tarif upah standar per bulan (Rp)	Total standar biaya tenaga kerja per 200gr (Rp)
1	2	$3 = (1 \times 2)$
0,229	8.928,572	2.044,65

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa standar jam tenaga kerja per 200gram adalah 0,229 tarif upah standar per bulan sebesar Rp8.928,572 dan total biaya tenaga kerja pada kopi per 200gr adalah sebesar Rp2.044,643

4.6 Biaya *Overhead* Pabrik Standar

Biaya *Overhead* pabrik disini dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Biaya *overhead* pabrik variabel
2. Biaya *overhead* pabrik tetap

Perhitungan biaya *overhead* pabrik standar disini penulis menggunakan satuan tarif dan jam kerja. Tarif ini mewakili bagian tarif biaya dari tarif *overhead*, sedangkan jam berkaitan dasar aktivitas yang menggunakan untuk menanggung *overhead* ke unit-unit produksi. Adapun rumus untuk menghitung *overhead* pabrik standar adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya } \textit{overhead} \text{ standar} = (\text{total biaya/jam tenaga kerja langsung}) \times \text{jam/unit}$$

4.6.1 Biaya *Overhead* Pabrik Standar Variabel

Untuk perhitungan secara rinci mengenai biaya *overhead* pabrik standar variabel akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Biaya *Overhead* Pabrik Standar Variabel

PT Bogor Kopi Indonesia Pada 31 Desember Tahun 2018

No	Keterangan	Biaya <i>Overhead</i> pabrik per tahun (Rp)	Biaya (Rp/200gr)
1	Tarif standar biaya <i>overhead</i> pabrik	$[(55.811.150,781/3.360) \times 0,229]$	3.803,79

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2018

Di dalam biaya *overhead* pabrik variabel dibagi menjadi sepuluh bagian :

1. Biaya pengemasan

Biaya pengemasan pada PT Bogor Kopi Indonesia adalah biaya pembelian cetak stiker, kemasan kopi dan plastik kopi.

2. Biaya listrik

Biaya listrik pada PT Bogor Kopi Indonesia digunakan untuk memproduksi kopi adalah mesin roasting, mesin siller, dan mesin gilingan kopi.

3. Biaya gas

Biaya gas pada PT Bogor Kopi Indonesia yang digunakan untuk memproduksi kopi adalah tabung gas LPG 3kg.

4. Biaya transportasi

Biaya transportasi pada PT Bogor Kopi Indonesia melakukan transportasi ke kebun kopi untuk mengambil bahan baku kopi, ke cafe dan resto kebun teduh, ke festival kopi, ke bandara dan ke kemayoran.

5. Biaya promosi

Biaya promosi pada PT Bogor Kopi Indonesia yang dimaksud adalah biaya festival kopi yang digunakan untuk meningkatkan volume penjualan perusahaan.

6. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung pada PT Bogor Kopi Indonesia adalah biaya gaji barista selama festival kopi dan biaya pemeliharaan mesin.

7. Biaya meeting

Biaya meeting pada PT Bogor Kopi Indonesia adalah untuk berbagi informasi terhadap masalah-masalah yang terjadi pada perusahaan yang sudah terjadi dan mengatur perencanaan untuk biaya-biaya yang harus dikeluarkan agar volume penjualan perusahaan meningkat.

8. Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong pada PT Bogor Kopi Indonesia adalah biaya yang diperlukan untuk biaya promosi di acara festival kopi seperti pembelian susu, gula aren dan paper cup.

9. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain pada PT Bogor Kopi Indonesia adalah pembelian gelas v60, toples, cetak brosur, roll banner untuk digunakan dalam acara festival kopi, pembelian materai dan printer.

10. Biaya sewa

Biaya sewa pada PT Bogor Kopi Indonesia adalah sewa mobil pick up untuk membawa mesin roasting, sewa meja tei, sewa mesin kopi, dan sewa booth untuk acara di festival kopi

4.6.2 Biaya *Overhead* Pabrik Standar Tetap

Dalam biaya *overhead* pabrik tetap yang dimasukan adalah biaya penyusutan peralatan. Berikut ini adalah perhitungan biaya penyusutan untuk peralatan:

Tabel 4.11

Laporan Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

PT Bogor Kopi Indonesia Pada 31 Desember Tahun 2018

No	Nama peralatan	Tahun perolehan	Banyak	Harga perolehan satuan (Rp)	Umur ekonomis	Penyusutan / tahun (Rp)	Penyusutan / bulan (Rp)	Penyusutan /200gr (Rp)
	1	2	3	4	5	6	7	8=6
1	Mesin Rosting	2018	1	35.000.000	10tahun	$(3.500.000/3.360) \times 0,229$	291.666,7	238,55
2	Mesin Siller	2018	1	200.000	5tahun	$(40.000/3.360) \times 0,229$	3.333,4	2,73
3	Gilingan kopi	2018	1	4.500.000	5tahun	$(900.000/3.360) \times 0,229$	75.000	61,34
4	Peralatan Timbangan	2018	1	850.000	5tahun	$(170.000/3.360) \times 0,229$	14.166,7	11,59
5	Peralatan kabel roll	2018	2	$125.000 \times 2 = 250.000$	5tahun	$(50.000/3.360) \times 0,229$	4.166,7	3,41
6	wadah toples	2018	20	$53.000 \times 20 = 1.060.000$	5tahun	$(212.000/3.360) \times 0,229$	17.666,7	14,45
7	Peralatan serok	2018	5	$50.000 \times 5 = 250.000$	5tahun	$(50.000/3.360) \times 0,229$	4.166,7	3,41
8	Peralatan rak kopi	2018	2	$500.000 \times 2 = 1.000.000$	5tahun	$(200.000/3.360) \times 0,229$	16.666,7	13,64
9	Peralatan pallet kayu	2018	5	$75.000 \times 5 = 375.000$	5tahun	$(75.000/3.360) \times 0,229$	6.250	5,12
Jumlah				43.485.000		5.197.000	433.083,60	354,24

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa perhitungan biaya penyusutan peralatan *overhead* pabrik standar tetap sebesar Rp354,24 per 200gram.

Biaya *overhead* pabrik standar tetap dibagi menjadi sembilan:

1. Mesin roasting

Peralatan berupa mesin roasting yang dimiliki 1 item, dengan harga Rp35.000.000 jadi biaya peralatan untuk mesin roasting sebesar Rp35.000.000 dengan

penyusutan peralatan sebesar 10% maka dapat diketahui penyusutan mesin roasting sebesar Rp3.500.000/tahun atau Rp291.666,7/bulan, atau Rp238,55/200gr.

2. Mesin siller

Peralatan berupa mesin siller yang dimiliki 1 item, dengan harga Rp200.000 jadi biaya peralatan untuk mesin siller sebesar Rp200.000 dengan penyusutan peralatan sebesar 20% maka dapat diketahui penyusutan mesin siller sebesar Rp40.000/tahun atau Rp3.333,4/bulan, atau Rp2,73/200gr.

3. Mesin gilingan kopi

Peralatan berupa mesin gilingan kopi yang dimiliki 1 item, dengan harga Rp4.500.000 jadi biaya peralatan untuk mesin gilingan kopi sebesar Rp4.500.000 dengan penyusutan peralatan sebesar 20% maka dapat diketahui penyusutan mesin gilingan kopi Rp900.000/tahun atau Rp75.000/bulan, atau Rp61,34/200gr.

4. Peralatan timbangan

Untuk peralatan timbangan yang dimiliki 1 item, dengan harga Rp850.000 jadi biaya peralatan untuk timbangan sebesar Rp850.000 dengan penyusutan peralatan sebesar 20% maka dapat diketahui penyusutan peralatan timbangan sebesar Rp170.000/tahun atau Rp14.166,7/bulan, atau Rp11,59/200gr.

5. Peralatan kabel roll

Untuk peralatan kebel roll yang dimiliki 2 item, dengan harga Rp125.000 jadi biaya peralatan untuk kabel roll sebesar Rp250.000 dengan penyusutan peralatan sebesar 20% maka dapat diketahui penyusutan peralatan kabel roll sebesar Rp50.000/tahun atau Rp4.166,7/bulan, atau Rp3,41/200gr.

6. Peralatan wadah toples

Untuk peralatan wadah toples yang dimiliki 20 item, dengan harga Rp53.000 jadi biaya peralatan untuk wadah toples sebesar Rp1.060.000 dengan penyusutan peralatan sebesar 20% maka dapat diketahui penyusutan peralatan wadah toples sebesar Rp212.000/tahun atau Rp17.666,7/bulan, atau Rp14,45/200gr.

7. Peralatan serok

Untuk peralatan serok yang dimiliki 5 item, dengan harga Rp50.000 jadi biaya peralatan untuk serok sebesar Rp250.000 dengan penyusutan peralatan sebesar 20% maka dapat diketahui penyusutan peralatan serok sebesar Rp50.000/tahun atau Rp4.166,7/bulan, atau Rp3,41/200gr.

8. Peralatan rak kopi

Untuk peralatan rak kopi yang dimiliki 2 item, dengan harga Rp500.000 jadi biaya peralatan untuk rak kopi sebesar Rp1.000.000 dengan penyusutan peralatan sebesar 20% maka dapat diketahui penyusutan peralatan rak kopi sebesar Rp200.000/tahun atau Rp16.666,7/bulan, atau Rp13,64/200gr.

9. Peralatan pallet kayu

Untuk peralatan pallet kayu yang dimiliki 5 item, dengan harga Rp75.000 jadi biaya peralatan untuk pallet kayu sebesar Rp375.000 dengan penyusutan peralatan sebesar 20% maka dapat diketahui penyusutan peralatan pallet kayu sebesar Rp75.000/tahun atau Rp6.250/bulan, atau Rp5,12/200gr.

Berdasarkan dari perhitungan tersebut, maka dapat diketahui biaya produksi standar untuk per 200gram adalah:

Biaya Bahan Baku (BBB)	: Rp26.600
Biaya Tenaga Kerja Standar (BTKL)	: Rp2.044,65
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP)	: <u>Rp4.158,03</u> +
Biaya Produksi Standar	: Rp32.802,68

4.7 Pengendalian Biaya Produksi Pada PT Bogor Kopi Indonesia Sebelum Dan Sesudah Penerapan Biaya Standar

Dalam melakukan kegiatan proses produksinya PT Bogor Kopi Indonesia belum menggunakan biaya standar sebagai tolak ukur pengendalian biaya produksinya hanya menggunakan anggaran untuk setiap kelompok atau unsur biaya seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Dalam pengendalian biaya standar ini memberikan pedoman kepada manajemen berapa biaya seharusnya untuk melaksanakan kegiatan tertentu sehingga memungkinkan mereka melakukan pengurangan biaya dengan cara perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja dan menekankan biaya *overhead* pabrik. Sehingga dihasilkan produksi yang efisiensi.

Pada analisis data mengenai hasil penelitian, gambaran tentang hasil penelitian penerapan biaya standar dalam pengendalian biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018, sebagai berikut:

Tabel 4.12

Perbandingan Biaya Produksi Sebelum Dan Sesudah Penerapan Biaya Standar Pada PT Bogor Kopi Indonesia 31 Desember Tahun 2018

Biaya Produksi	Biaya Produksi Sebelum Penerapan Biaya Standar (Rp)	Biaya produksi Sesudah Penerapan Biaya standar (Rp)	Selisih (Rp)
Biaya bahan baku	179.781.000	185.659.000	5.878.000
Biaya tenaga kerja	30.000.000	30.000.000	0
Biaya <i>overhead</i> pabrik	62.358.700	55.811.150,78	(6.547.549,22)
Total	272.139.700	271.470.151	(669.549)

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa perbandingan biaya produksi PT Bogor Kopi Indonesia dengan biaya standar sebagai berikut:

1. Biaya produksi standar yang diterapkan oleh penulis kepada PT Bogor Kopi Indonesia pada tahun 2018 biaya bahan baku sebesar Rp185.659.00 dapat

dilihat pada tabel 4.4, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp30.000.000 per tahun dengan jumlah tenaga kerja 2 orang dan biaya *overhead* pabrik variabel sebesar Rp55.811.150,781 setelah perhitungan dengan penentuan tarif standar, biaya *overhead* pabrik tetap sebesar Rp43.485.000 dengan penyusutan per tahun sebesar Rp5.197.000, per bulan sebesar Rp470.584,60 dengan hasil produksi dalam satu tahun sebanyak 14.695pcs kopi per 200gram.

2. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh PT Bogor Kopi Indonesia pada tahun 2018 biaya bahan baku sebesar Rp179.781.000 dengan rincian kopi arabika 1.324kg dan kopi robusta 1.615kg dapat dilihat pada tabel 4.2. biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp30.000.000 per tahun dengan jumlah tenaga kerja orang dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp62.358.700 dengan hasil produksi dalam satu tahun sebanyak 14.695pcs kopi per 200gram.
3. Dalam analisis selisih biaya bahan baku standar dan biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia terdapat selisih menguntungkan sebesar Rp5.878.000 hal ini karena terdapat penurunan harga pada bulan juni hingga oktober pada kopi. Untuk biaya tenaga kerja langsung tidak terdapat selisih karena pada bulan januari hingga desember jumlah tenaga kerja langsung tetap sebesar Rp3.000.000/bulan atau Rp30.000.000/tahun. untuk biaya *overhead* pabrik standar dan biaya produksi terdapat selisih merugikan sebesar (Rp6.547.549,22). dari kesimpulan total biaya produksi dapat dilihat pada tabel 4.12 terdapat selisih merugikan sebesar (Rp669.549).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai Analisis Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada PT Bogor Kopi Indonesia periode 31 Desember 2018 dengan menggunakan data primer langsung dari PT Bogor Kopi Indonesia maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018 sebesar Rp272.139.700 dengan rincian biaya bahan baku sebesar Rp179.781.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp30.000.000, biaya *overhead* pabrik sebesar Rp62.358.700. Pada tabel 4.2 Jumlah produksi kopi mengalami kenaikan dan penurunan, tetapi biaya *overhead* pabrik berdominan mengalami kenaikan setiap bulannya. Perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh PT Bogor Kopi Indonesia cukup terperinci mengenai biaya bahan baku, biaya pengemasan, biaya listrik, biaya gas dan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, namun untuk perhitungan biaya penyusutan mesin dan penyusutan peralatan ini belum membebankan biaya tersebut kedalam biaya produksi secara keseluruhan.
2. Biaya standar pada PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018 setelah penerapan biaya bahan baku standar sebesar Rp185.695.000 dapat dilihat pada tabel 4.4, dan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik standar per kg sebesar Rp18.989,84375 atau biaya *overhead* pabrik satu tahun sebesar Rp55.811.150,79. Untuk perhitungan biaya produksi standar per 200gram sebesar Rp32.802,68 dengan rincian biaya bahan baku standar Rp26.600/200gram, biaya tenaga kerja langsung standar sebesar Rp2.044,65/200gram dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp4.158,03/200gram
3. Dari hasil perhitungan biaya produksi PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018 dengan biaya standar yang diterapkan oleh penulis mengalami kerugian sebesar Rp669.549. Kelemahan pada biaya produksi PT Bogor Kopi Indonesia sesudah penerapan biaya standar terdapat pada biaya *overhead* pabrik karena jumlah produksi kopi mengalami penurunan dan kenaikan tetapi pada biaya *overhead* pabrik berdominan mengalami kenaikan setiap bulannya yang hasilnya mengalami kerugian sebesar Rp6.547.549,22 adapun kelebihan dari biaya produksi PT Bogor Kopi Indonesia terdapat pada biaya bahan baku langsung karena terdapat penurunan harga dan perusahaan membeli bahan baku langsung yang cukup banyak pada pasca panen kopi hasilnya mengalami keuntungan sebesar Rp5.878.000. Biaya standar yang diterapkan oleh penulis pada tahun 2018 sangat berperan dalam

pengendalian biaya produksi, karena penulis melakukan analisis terhadap biaya-biaya yang terjadi sebagai akibat dari selisih standar dan sesungguhnya dari biaya produksi, Selisih biaya produksi dengan biaya standar ini menjadi acuan bagi perusahaan dalam pengendalian biaya dan pengambilan kebijakan dimasa yang akan datang.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan saran sebagai bahan pertimbangan mengenai penggunaan biaya standar untuk mengendalikan biaya produksi pada PT Bogor Kopi Indonesia yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Pemilik PT Bogor Kopi Indonesia

Perusahaan sebaiknya lebih teliti terhadap masing-masing biaya serta faktor-faktor penyebab penyimpangan dapat lebih diperkecil dan hal ini merupakan tindakan yang cukup baik untuk mencegah pemborosan. Dengan menerapkan biaya standar perusahaan dapat mengetahui biaya apa saja yang tidak terkendali, biaya bahan baku mana saja yang tidak terkendali, kuantitas bahan baku mana saja yang tidak terkendali dan unsur biaya apa saja yang tidak terkendali. Penentuan biaya standar untuk bahan baku dan *overhead* pabrik dilakukan sebelum proses produksi kopi dimulai dari mengumpulkan informasi mengenai jumlah bahan baku, harga bahan baku dan biaya *overhead* yang diperlukan dalam membuat kopi, dengan harga yang lebih rendah namun kualitas baik. Dengan demikian pencapaian pengendalian biaya produksinya dapat tercapai dan sesuai yang diharapkan perusahaan.

5.2.2 Bagi Peneliti Yang Akan Melakukan Penelitian Sejenis

Penelitian ini hanya terbatas pada laporan biaya produksi PT Bogor Kopi Indonesia tahun 2018 yang digunakan untuk melihat pengendalian biaya produksi yang ada di perusahaan perbulan, yang belum sepenuhnya bisa mengendalikan biaya produksinya. Disarankan bagi peneliti selanjutnya, dapat mengurangi keterbatasan dari penelitian ini. Karena penelitian yang mungkin kurang sempurna, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan penerapan pada perusahaan mengenai biaya standar dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, B Dan Nurela. (2009). *Akuntansi Biaya*. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media.
- Ellena, E, C. (2016). Penerapan Biaya Standar Terhadap Perencanaan Dan Pengendalian Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT Multi Kimia Raya Nusantara (MKR) Semarang. Generated By Si Andin System ½ Psi Udinus.
- Fajril, N, F Dan Syafitri, L, C. (2014). Analisis Biaya Standar Dalam Rangka Pengendalian Biaya Produksi Pada PT Pusri Palembang.
- Firgiawan, A. (2015) *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual: Studi Kasus UKM Rengginang Sari Ikan Di Sumedang*. [Online]. Tersedia Di: <http://etheses.uin-malang.ac.id/1553/>
- Hanifan, M, Z Dan Wahyudi, J. (2013). Peranan Biaya Standar Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT Arkan Indo Flast Utama. Vol 8, No 2 2013.
- Hidayati, P. (2014). *Penerapan Biaya Standar Sebagai Alat Bantu Pengendalian Biaya Produksi*. [Online]. Tersedia Di : <http://eprints.unisnu.ac.id/355/1/Skripsi%20Venny.pdf>
- Hartati, E. (2016). *Analisis Pengendalian Biaya Produksi Sebagai Suatu Usaha Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Musi Landas*. [Online]. Tersedia Di : <http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/287/2/SKRIPSI1601704126374.pdf>
- Kristisana, Y, Suhadak Dan Dwi Atmanto. (2014). Analisis Biaya Standar Untuk Mendukung Efisiensi Biaya Produksi Perusahaan (Studi Pada PT Gandum Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.13 No2 Agustus.
- Massie, N, V, I, K, Saerang, D, P, E Dan Tirayah, V, Z. (2018). Analisis Pengendalian Biaya Produksi Untuk Menilai Efisiensi Dan Efektifitas Biaya Produksi. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 13(3), 2018, 355-364.
- Putri, M, K. (2017). *Analisis Penerapan Biaya Standar Sebagai Pengendalian Biaya Produksi Pada UMKM Roti Devy Makam Haji Kartasura Sukoharjo*. [Online]. Tersedia Di : <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/247/1/7.%20Mentari%20Kusumoyanti.pdf>
- Priantari, S. (2018). Peran Biaya Standar Dalam Kaitannya Terhadap Pengendalian Biaya Produksi Pada PT Panah Cakra Mandiri Tahun 2013-2015. Bogor : Universitas Pakuan Bogor.
- Siswanto, A. (2015). Penerapan metode Perhitungan Biaya Standar Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus CV. Arlins Batik). Artikel Ilmiah Mahasiswa.

- Salmon, D Dan Runtu, T. (2016). Penerapan Biaya Standar Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi Pada PT Conbloc Indonesia Surya Cabang Sulawesi Utara. Vol.4 No.1maret 2016, Hal. 880-888.
- Saefi, Y. (2016). Penerapan Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya Produksi PT Elang Perdana Tyre Industry. Bogor : Universitas Pakuan.
- Sholichah, U. (2017). Analisis Perhitungan Biaya Standar Standar Untuk Menilai Efisiensi Biaya Produksi Pada UD. Wahyu Putra Simki – Ekonomic Vol.01 No.02.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raka Rivandy Aprizal
Alamat : JL. Siliwangi GG. Guntur 1 No:49 RT/RW:02/06
Kelurahan:Sawahgede Kecamatan:Cianjur
Tempat dan Tanggal Lahir : Cianjur, 09 April 1996
Umur : 23 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan

- SD : SDN Ibu Dewi 2 Cianjur
- SMP : SMPN 1 Ciranjang
- SMA : SMAN 1 Ciranjang
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan Bogor

PT. BOGOR KOPI INDONESIA

Alamat: Jalan Siliwangi, Desa Cijujung, RT/RW : 07/011 Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor 16710

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galih Maulana, SE
Jabatan : Direktur Utama

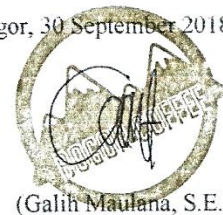
Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Raka Rivandy Aprizal
NPM : 0221 15 011
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi Manajemen
Judul : Analisis Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Penerapan
Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada PT
Bogor Kopi Indonesia Tahun 2018.

Bahwa yang bersangkutan telah menghubungi pihak instansi/perusahaan yang akan saya jadikan lokasi penelitian, dan dari pihak perusahaan telah menyatakan kesanggupannya untuk menerima dilakukannya penelitian/observasi di PT Bogor Kopi Indonesia.

Demikian surat keterangan ini supaya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bogor, 30 September 2018



(Galih Maulana, S.E.)